

**KEEFEKTIVAN MODEL SINEKTIK
DIBANDINGKAN MODEL *NONDIRECTIVE TEACHING*
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN
(STUDI KOMPARASI DI MA NEGERI PURBALINGGA)**

TESIS

**OLEH
RIYANTI
NIM 1020104037**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PEBRUARI 2013**

**KEEFEKTIVAN MODEL SINEKTIK
DIBANDINGKAN MODEL *NONDIRECTIVE TEACHING*
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN
(STUDI KOMPARASI DI MA NEGERI PURBALINGGA)**

TESIS

diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Purwokerto
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh
Riyanti
NIM 1020104037

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PEBRUARI 2013**

MOTO

“Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al Mujaadilah:11)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan sebagai kado kecil untuk:

1. Bunda dan Ayah yang selalu melimpahkan doa dan cinta
2. Fitra Hanif Sabili, pangeran mudaku, semoga karya ini menginspirasimu
3. Kakak-kakak dan adik-adikku yang selalu memberi semangat

ABSTRAK

Riyanti, 2013. Keefektifan Model Sinektik Dibandingkan Model *Nondirective Teaching* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen (Studi Komparasi di MA Negeri Purbalingga). Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pembimbing: (I) Dr. Furqanul Aziez, M.Pd., (II) Dr. Yoyo Suryakusumah, Dip. TEFL, M.Pd.

Kata Kunci: menulis cerpen, model sinektik, model *non directive teaching*.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui: (1) keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model sinektik di MA Negeri Purbalingga, (2) keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model *nondirective teaching* di MA Negeri Purbalingga, dan (3) perbedaan keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model sinektik dan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model *nondirective teaching* di MA Negeri Purbalingga.

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen. Desain penelitiannya adalah *quasi experimental design; non equivalent control group design*. Populasi penelitian meliputi kelas XII. Melalui *purposive sampling*, kelas XII IPA 1 dijadikan sebagai kelas eksperimen dengan pemberian perlakuan model sinektik sebagai model yang diunggulkan dalam penelitian ini. Sedangkan kelas XII IPA 2 dijadikan kelas pembanding (kelas kontrol) dengan perlakuan model *nondirective teaching*. Pemilihan kedua kelas sampel berdasarkan pertimbangan bahwa kedua kelas merupakan kelas yang memiliki kesamaan dalam jumlah siswa dan kemampuan akademik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tes penugasan yaitu soal tes menulis cerpen yang diberikan pada sebelum dan sesudah pemberian perlakuan.

Berdasarkan uji signifikansi penelitian diperoleh kesimpulan bahwa model sinektik lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga dibandingkan dengan model *nondirective teaching*. Dari hasil penghitungan uji t untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,002. Berdasarkan tabel distribusi t, diketahui t_{tabel} sebesar 1,674. Terlihat $t_{hitung} (3,002) > t_{tabel} (1,674)$. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sinektik lebih efektif dibandingkan dengan model *nondirective teaching* dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang sudah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Tesis dengan judul “Keefektivan Model Sinetik Dibandingkan Model *Nondirective Teaching* Pada Pembelajaran Menulis Cerpen (Studi Komparasi di MA Negeri Purbalingga)”. Penyusunan laporan hasil penelitian ini tidak lepas dari dukungan keluarga serta saudara-saudara yang memberikan semangat bagi peneliti. Maka tidak lupa peneliti sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak dan Ibu yang telah banyak membantu, yaitu :

1. Dr. Furqanul Aziez, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto, sekaligus sebagai pembimbing I yang sudah banyak membimbing penyusunan tesis.
2. Dr. Yoyo Suryakusumah, Dip. TEFL. M,Pd., sebagai pembimbing II yang sudah banyak membimbing penyusunan tesis.
3. Dr. Tanto Sukardi, M.Hum. sebagai direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto
4. Bapak Ibu Dosen Program Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
5. Pimpinan dan bapak ibu guru di MAN Purbalingga yang telah mengizinkan dan membantu terlaksananya penelitian.
6. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah

Purwokerto angkatan keempat yang telah banyak memberi motivasi kepada penulis dalam menyusun penelitian.

7. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Penulis juga berharap, semoga tesis ini bermanfaat bagi pengamat dan pencinta bahasa pada umumnya dan para pendidik pada khususnya, serta para penulis buku teks.

Purwokerto, Pebruari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Hipotesis	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Definisi Operasional	11
BAB II. LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	13
1. Pembelajaran Menulis Cerpen.....	13
a. Cerpen	13
b. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen	14
1) Tema	15
2) Tokoh dan Penokohan	16
3) Alur/Plot	18
4) Latar/setting	20
5) Sudut Pandang	21
6) Gaya(Bahasa)	22
7) Amanat	24
c. Menulis Cerpen	26
2. Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Model Sinektik	29
3. Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Model <i>Nondirective Teaching</i>	29
B. Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Berpikir	42
D. Hipotesis Penelitian	43
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	45
B. Populasi dan Sampel	46
C. Instrumen Penelitian	47
D. Uji Normalitas dan Homogenitas Sampel	55
1. Uji Normalitas	55
2. Uji Homogenitas	55
E. Pengumpulan data	56

F. Analisis Data	56
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	59
1. Data Prates Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen ...	59
2. Data Pascates Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen	61
3. Data Prates Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Kontrol	62
4. Data Pascates Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen	63
B. Uji Normalitas dan Homogenitas	65
1. Uji Normalitas	65
a. Uji normalitas data prates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen	65
b. Uji normalitas data pascates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen	66
c. Uji normalitas data prates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol	67
d. Uji normalitas data pascates keterampilan menulis cerpen Kelas kontrol	68
2. Uji Homogenitas Data	68
C. Pengujian Hipotesis	69
1. Keefektivan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model sinektik	69
2. Keefektivan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model <i>Nondirective Teaching</i>	70
3. Perbedaan keefektivan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model sinektik dan model <i>Nondirective Teaching</i>	71
BAB V. PEMBAHASAN	
A. Pembahasan	74
1. Hasil Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Kelas Kontrol	74
a. Hasil Prates Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Kelas Kontrol	74
b. Hasil Pascates Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Kelas Kontrol	76
c. Keefektivan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model <i>Nondirective Teaching</i>	82
2. Hasil Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Kelas Eksperimen ...	84
a. Hasil Prates Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Kelas Eksperimen	84
b. Hasil Pascates Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Kelas Eksperimen	94

c. Keefektivan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik	105
3. Perbedaan Keefektivan Model Sinektik dan Model <i>Nondirective Teaching</i> Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen	105
B. Nilai Pendidikan	109
a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut	109
b. Berpikir positif mengalihkan perasaan negative	110
c. Menjaga kesantunan dalam bertutur kata	110
d. Berani meminta maaf	111
e. Tegar dalam menghadapi permasalahan hidup	111
f. Taat kepada Tuhan	112
g. Sabar	112
h. Tawakal	112
 BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	114
B. Saran	115
 DAFTAR PUSTAKA	116

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kriteria Penulisan Cerpen Menurut Sumiyadi	50
Tabel 3.2 Profil Penilaian Karangan Menurut Hartfield, dkk	52
Tabel 4.1 Data prates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen	60
Tabel 4.2 Data pascates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen ...	61
Tabel 4.3 Data prates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol	62
Tabel 4.4 Data pascates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas data prates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen	66
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas data pascates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas data prates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol	67
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas data pascates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol	68
Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas	69
Tabel 4.10 Hasil Uji t <i>paired</i> model sinektik	69
Tabel 4.11 Hasil Uji t <i>paired</i> model <i>Non Directive Teaching</i>	70
Tabel 4.12 Hasil Uji t	71
Tabel 5.1 Data Penilaian Tes Awal Keterampilan Menulis Cerpen di Kelas Eksperimen	75
Tabel 5.2 Data Penilaian Tes Akhir Keterampilan Menulis Cerpen di Kelas Eksperimen	79

Tabel 5.3	Perolehan Nilai Prates dan Pascates dengan Model Sinektik di kelas Eksperimen	82
Tabel 5.4	Rata-rata Hasil Tes Tiap Aspek pada Kelas EKsperimen Prates dan Pascates dengan Model Sinektik	84
Tabel 5.5	Data Penilaian Tes Awal Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model <i>Nondirective Teaching</i> Di Kelas Kontrol	85
Tabel 5.6	Data Penilaian Tes Akhir Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model <i>Nondirective Teaching</i> Di Kelas Kontrol	97
Tabel 5.7	Rata-rata Hasil Tes Tiap Aspek pada Kelas EKsperimen Prates dan Pascates dengan Model <i>Nondirective Teaching</i>	105
Tabel 5.8	Perbedaan Cerpen pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	106

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Dampak-Dampak Instruksional dan Pengiring dalam Model Sinektik	35
Gambar 2.2 Dampak-Dampak Instruksional dan Pengiring dalam Model <i>Nondirective Teaching</i>	39
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir	43
Gambar 4.1 Data Nilai Prates Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen	60
Gambar 4.2 Data Nilai Pascates Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen	61
Gambar 4.3 Data Nilai Prates Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Kontrol	63
Gambar 4.4 Data Nilai Pascates Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Kontrol	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen	118
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol	126
3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kelas Eksperimen	134
4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kelas Kontrol	135
5. Instrumen Tes Menulis Cerpen di Kelas Eksperimen	136
6. Instrumen Tes Menulis Cerpen di Kelas Kontrol	137
7. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen.....	138
8. Data Uji t Nilai Uraian	139
9. Deskripsi Data	140
10. Uji Normalitas Data	141
11. Uji Homogenitas Data.....	142
12. Uji t Kelas Eksperimena	143
13. Uji t Kelas Kontrol	144
14. Uji Sceffe.....	145
15. Daftar Cerpen Siswa.....	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis cerpen merupakan salah satu kompetensi yang diajarkan di SMA. Pembelajaran menulis cerpen dituangkan dalam dua Standar Kompetensi (1) mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen dan (2) mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen.

Standar kompetensi mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen terdiri dari dua kompetensi dasar yaitu (1) Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar, dan konflik); dan (2) Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik). Kedua kompetensi di atas diajarkan di kelas X. Di kelas XII, pembelajaran menulis cerpen dituangkan dalam standar kompetensi mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen. Standar kompetensi ini terdiri dari dua kompetensi dasar yaitu, (1) Menulis resensi buku kumpulan cerpen berdasarkan unsur-unsur resensi dan (2) Menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar).

Materi sastra sebagaimana materi bahasa dibagi dalam empat aspek keterampilan yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra. Pembelajaran sastra di sekolah dirancang untuk mencapai suatu kompetensi yaitu agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra.

Suyanto dan Haryanta (2007) mengemukakan bahwa dalam sastra ada unsur *dulce et utile*, menyenangkan dan berguna. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi rekreatif atau memberikan ajaran moral kepada manusia. Keterlibatan manusia ke dalam karya sastra dapat menolong dirinya untuk menjadi manusia berbudaya, yaitu manusia yang responsif terhadap hal-hal yang luhur. Manusia demikian adalah manusia yang senantiasa mencari nilai-nilai kebenaran. Oleh sebab itu pembelajaran sastra merupakan sarana yang tepat untuk menjadi dasar pendidikan karakter siswa dengan cara yang menyenangkan.

Namun, tujuan pembelajaran tersebut tidak selalu tercapai. Kegiatan penelaahan karya sastra baik puisi, cerpen, atau drama tidak selalu menjadi hal yang menarik bagi siswa. Apalagi, jika guru yang mengajarkan sastra kurang menguasai materi maupun teknik penyampaiannya. Jadilah kegiatan apresiasi sastra lebih tertuju pada aspek kognitif. Guru lebih tertarik mengajarkan teori sastra tanpa berusaha lebih jauh untuk melibatkan sisi batin siswa dengan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Siswa lebih terfokus untuk menghafal nama sastrawan dan karya-karyanya dan menguasai istilah ataupun teori-teori. Akhirnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman yang memuaskan batin. Selain itu, siswa juga cenderung mengalami kesulitan untuk menghasilkan kreasi sastra sesuai dengan tuntutan kompetensi, salah satunya adalah menulis cerpen.

Tidak selalu mudah bagi guru untuk mengajarkan materi menulis cerpen. Kendalanya, siswa sering mengalami kesulitan untuk menulis. Mereka

mengalami kebingungan untuk mengambil titik mulai; apa yang harus pertama kali ditulis; bagaimana mengolah tema dan mengembangkannya menjadi karangan narasi yang menarik, bagaimana menciptakan tokoh-tokoh cerita yang berkarakter, bagaimana mencipta alur atau plot yang sederhana tapi menarik untuk diikuti, dan seterusnya.

Masalah lainnya, pembelajaran menulis cerpen masih didominasi guru. Para siswa diberikan penjelasan mengenai pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen, dan sebagainya. Siswa kemudian disuruh menulis cerpen berdasarkan teori yang telah disampaikan guru. Para siswa tidak diajak apalagi dibimbing untuk menemukan unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan cerpen yang dibacanya. Hasil karya cerpen siswa yang terkumpul hanya sekadar dinilai, belum diberi umpan balik oleh guru apalagi dipajang atau didokumentasi sebagai sebuah antologi cerpen.

Persoalan ini bisa diatasi dengan melakukan terobosan dalam melaksanakan pembelajaran sastra di kelas. Salah satunya adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Situasi dimaksud adalah keadaan yang memungkinkan bagi siswa untuk mampu berpikir kreatif dan bereksplorasi dengan imajinasinya. Maka memilih model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tuntutan lahirnya proses kreatif adalah hal yang mutlak diperlukan. Model-model pembelajaran yang ada bisa diaplikasikan secara bergantian untuk mengukur model mana yang lebih tepat dipakai sesuai dengan kebutuhan.

Model pembelajaran yang dibutuhkan yaitu model yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat, serta sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Oleh karena itu, penulis memilih model sinektik dan model *nondirective teaching* sebagai upaya untuk menemukan model yang lebih tepat dalam pembelajaran menulis cerpen.

Model sinektik merupakan model pembelajaran yang sangat menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan inovasi-inovasi. Model ini memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan mereka secara kreatif dan menyenangkan.

Model sinektik sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis kreatif, salah satunya adalah menulis cerpen. Tidak hanya karena dalam sinektik guru menstimulasi penggunaan analogi-analogi tetapi juga membantu membentuk siswa menjadi penulis yang berusaha mengembangkan jangkauan pemikiran mereka pada proses kreasi yang luas.

Mendiskusikan pengalaman sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antarsiswa. Siswa belajar tentang kawan sekelasnya saat mereka merespon gagasan atau masalah. Pemikiran-pemikiran dinilai sebagai kontribusi potensial dalam proses kelompok. Prosedur-prosedur sinektik membantu menciptakan komunitas kesetaraan di mana berpikir merupakan basis tunggal di dalamnya. Standar yang sangat cukup menyenangkan seperti ini tentu akan memberikan dukungan pada peserta didik yang sangat pemalu sekalipun (Joyce, 2011:269).

Gordon dalam Joyce (2011: 252) menyebutkan bahwa kreativitas penting dalam kehidupan sehari-hari. Proses kreatif tidak selamanya misterius tetapi bisa dideskripsikan dan dilatihkan kepada siswa untuk meningkatkan kreativitas. Jika individu-individu memahami dasar proses kreatif, mereka dapat belajar menggunakan pemahaman tersebut untuk meningkatkan kreativitas saat mereka belajar di sekolah maupun bekerja di tengah masyarakat.

Model sinektik sangat menekankan sisi kreativitas. Kreatif di sini berarti melepaskan cara pandang yang konvensional terhadap sesuatu hal dan memberikan kepada pikiran kebebasan untuk menerjemahkan hal tersebut dengan sudut pandang yang lebih luas. Makna gagasan dapat diperluas dan ditingkatkan dengan cara melihat sesuatu dengan lebih kaya.

Dalam model sinektik, proses berpikir kreatif dibentuk dengan cara membuat analogi-analogi. Pada analogi personal, siswa diharuskan untuk berempati pada gagasan-gagasan atau subjek-subjek yang dibandingkan. Siswa harus merasa bahwa mereka menjadi bagian dari unsur fisik dari masalah tersebut. Di sini, kreativitas siswa teruji untuk menghubungkan subjek tersebut dengan dirinya. Semakin banyak analogi yang dibuat oleh siswa tentu akan semakin baik. Pada analogi langsung, siswa diharuskan untuk membuat perbandingan dua objek atau konsep. Perbandingan tidak harus selalu identik dalam segala hal. Fungsinya, untuk mentransposisikan kondisi-kondisi topik atau situasi permasalahan yang asli pada situasi lain untuk menghadirkan pandangan baru tentang gagasan atau masalah.

Model lain yang penulis pilih sebagai model yang dimungkinkan menarik untuk diterapkan pada pembelajaran menulis cerpen adalah model *nondirective teaching*. Sebagai salah satu model pembelajaran personal, model ini beru Model *nondirective teaching* menciptakan lingkungan yang memudahkan siswa untuk berkerja sama dengan guru dalam proses pembelajaran. Model ini memudahkan siswa untuk saling berbagi gagasan secara terbuka dan membangun komunikasi yang sehat.

Dalam menerapkan model pembelajaran ini, guru harus berusaha melihat dunia yang ada dalam pikiran siswa, menciptakan komunikasi yang sarat empati sehingga arah dan pendirian pribadi siswa dapat dibimbing dan dikembangkan. Selama interaksi, guru merefleksikan pemikiran dan perasaan siswa. Dengan menggunakan komentar yang reflektif, guru membantu siswa untuk menyadari persepsi dan perasaan siswa sampai siswa mengklarifikasi gagasan-gagasannya.

Peran guru dalam model ini adalah sebagai fasilitator yang menjalankan relasi konseling (bimbingan) pada para siswa serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dalam hal ini guru membantu siswa mengeksplorasi gagasan baru terkait dengan kehidupan, tugas akademik, dan hubungan siswa dengan orang lain (Joyce, 2011: 373).

Model *nondirective teaching* berupaya untuk memberi nuansa lain dalam pembelajaran, yakni untuk menjaga dan mempertahankan kerangka berpikir

siswa, menjaga pusat perkembangan diri mereka, dan membantu mereka mengatasi masalah-masalah pembelajaran.

Model *nondirective teaching* menciptakan lingkungan yang memudahkan siswa untuk berkerja sama dengan guru dalam proses pembelajaran. Model ini memudahkan siswa untuk saling berbagi gagasan secara terbuka dan membangun komunikasi yang sehat.

Dalam menerapkan model pembelajaran ini, guru harus berusaha melihat dunia yang ada dalam pikiran siswa, menciptakan komunikasi yang sarat empati sehingga arah dan pendirian pribadi siswa dapat dibimbing dan dikembangkan. Selama interaksi, guru merefleksikan pemikiran dan perasaan siswa. Dengan menggunakan komentar yang reflektif, guru membantu siswa untuk menyadari persepsi dan perasaan siswa sampai siswa mengklarifikasi gagasan-gagasannya.

Peran guru dalam model ini adalah sebagai fasilitator yang menjalankan relasi konseling (bimbingan) pada para siswa serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dalam hal ini guru membantu siswa mengeksplorasi gagasan baru terkait dengan kehidupan, tugas akademik, dan hubungan siswa dengan orang lain (Joyce, 2011: 373).

Dengan mengacu pada pendapat tentang model sinektik dan model *nondirective teaching* di atas, penulis berpendapat kedua model tersebut cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Menulis cerpen merupakan kompetensi yang memerlukan kreativitas siswa dan guru. Namun, siswa juga perlu pengarahannya, intruksi ataupun bimbingan dalam proses kreatif

mereka. Karena itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan model-model pembelajaran yang efektif diterapkan pada kompetensi dasar menulis cerpen. Lebih jauh lagi adalah menemukan model yang lebih efektif di antara model yang telah dipilih dalam penelitian.

Kedua model pembelajaran dalam penelitian ini merupakan jenis-jenis model pembelajaran yang memungkinkan siswa lebih memiliki keleluasaan untuk berimajinasi dan melakukan kreasi karya. Model sinektik merupakan model yang lebih menekankan sisi kreativitas siswa dengan membuat analogi-analogi, melatih siswa terampil dan kreatif memecahkan masalah. Sedangkan model *nondirective teaching* adalah model yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi intelektual, sosial, afektif, dan fisik di bawah bimbingan guru.. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana yang permisif (tanpa tekanan-paksaan) dan kondusif (terarah bagi kepentingan siswa). Guru hendaknya menghargai kemampuan peserta didik, berperan sebagai fasilitator, konselor, dalam pengembangan pribadi peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah model sinektik efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga?
2. Apakah model *nondirective teaching* efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga?

3. Adakah perbedaan keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model sinektik dan model *nondirective teaching* dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik dan model *nondirective teaching* ini adalah untuk mengetahui:

1. keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model sinektik di MA Negeri Purbalingga.
2. keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model *nondirective teaching* di MA Negeri Purbalingga.
3. adanya perbedaan keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model sinektik dan model *nondirective teaching* di MA Negeri Purbalingga.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ho: Model sinektik tidak efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga.
Hi: Model sinektik efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga.
2. Ho: Model *nondirective teaching* tidak efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga.
Hi: Model *nondirective teaching* efektif diterapkan dalam

pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga.

3. Ho: Tidak ada perbedaan keefektivan model sinektik dibandingkan model *nondirective teaching* dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga.

Hi: Ada perbedaan keefektivan model sinektik dibandingkan dengan model *nondirective teaching* dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga.

Untuk menentukan perbedaan kemampuan menulis cerpen pada siswa yang mendapat perlakuan model sinektik dengan siswa yang mendapat perlakuan model *nondirective teaching* menggunakan uji t. Hipotesis ditolak apabila t hitung lebih besar daripada t tabel. Sedangkan untuk mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan menulis cerpen pada siswa yang mendapat perlakuan model sinektik dengan yang mendapat perlakuan model *nondirective teaching* menggunakan uji *scheffe*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik dan model *nondirective teaching* ini dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen;

2. hasil penelitian ini dapat meningkatkan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran bagi pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah.

Manfaat praktis penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu bagi peserta didik dan bagi guru. Secara terinci diuraikan sebagai berikut:

1. bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik meningkatkan kompetensi dasar menulis cerpen,
2. bagi guru, hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam menentukan model pembelajaran menulis cerpen yang sesuai serta dapat mendidik karakter siswa ke arah yang lebih baik.

F. Definisi Operasional

1. Menulis Cerpen

Dalam penelitian ini yang dimaksud menulis cerpen adalah suatu proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk cerpen yang ditulis dengan memenuhi unsur-unsur berupa alur, latar/seting, perwatakan atau penokohan, dan tema.

2. Model Sinektik

Model sinektik adalah model pembelajaran yang dirancang untuk merangsang kreativitas individu dan kelompok melalui penggunaan analogi-analogi dalam belajar. Kreativitas siswa dirangsang dengan memberikan analogi langsung, analogi personal, dan analog konflik padat.

3. Model *Nondirective Teaching*

Model *nondirective teaching* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk lebih memberikan pengasuhan dan bimbingan pada siswa daripada mengontrol urutan pembelajaran. Dalam suasana tanpa arahan, guru mengajak siswa untuk berefleksi, mengeluarkan gagasan mereka dan menciptakan kerja sama yang saling mendukung.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan landasan teori dan kajian singkat penelitian yang relevan. Uraian meliputi pembelajaran menulis cerpen, pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik, dan pembelajaran menulis cerpen dengan model *nondirective teaching*.

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Menulis Cerpen

a. Cerpen

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu genre sastra berbentuk prosa yang berbeda dengan bentuk sastra yang lain misalnya novel. Suhariato (2005: 39) berpendapat bahwa cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek.

Suhariato (2005:39) juga mengemukakan bahwa cerita pendek adalah wadah yang bisanya dipakai pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian

pengarang. Karena itu, cerita pendek hanya mengungkap sebagian kecil liku-liku kehidupan tokoh.

Pendapat lain mengatakan bahwa cerita pendek adalah jenis cerita rekaan yang sangat populer dewasa ini. Suatu karya sastra dapat digolongkan ke dalam bentuk cerita pendek apabila kisah dalam cerita tersebut memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan diri pada satu tokoh atau beberapa orang tokoh dalam satu situasi dan pada satu saat (Rahmanto 1987 :129).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah sebuah cerita atau kisah yang memberikan kesan tunggal dengan karakter, alur, serta latar terbatas yang biasanya dipakai pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik bagi pengarang.

b. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen yang baik memiliki keseluruhan unsur-unsur yang membangun jalan cerita yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual dapat dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik pulalah yang menjadi daya tarik sebuah cerita.

Unsur intrinsik meliputi tema, penokohan, alur/plot, latar/seting, gaya bahasa, dan sudut pandang penceritaan. Unsur ekstrinsik berupa

segala sesuatu yang menginspirasi penulisan karya sastra dan mempengaruhi karya sastra secara keseluruhan. Unsur ekstrinsik ini meliputi: latar belakang kehidupan penulis, keyakinan dan pandangan hidup penulis, adat istiadat yang berlaku pada saat itu, situasi politik (persoalan sejarah), ekonomi, dsb.

Berdasarkan pendapat tentang unsur-unsur pembangun cerpen tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun cerpen terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), rangkaian peristiwa/alur, amanat, sudut pandang (*point of view*), dan gaya (bahasa).

1) Tema

Aminudin (2004:91) mengemukakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Untuk menangkap tema cerpen dalam kegiatan mengapresiasi karya sastra, pembaca harus terlebih dahulu menentukan unsur intrinsik dalam cerpen itu, karena tema cerpen jarang dan hampir tak pernah diungkapkan.

Suharianto (2005:17) berpendapat tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau

karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu.

Hartoko dan Rahmanto berpendapat bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (dalam Nurgiyantoro 2007:68). Kedudukan tema dalam cerpen memang sangat penting. Tema merupakan inti cerita yang mengikat keseluruhan unsur-unsur intrinsik. Kehadiran unsur-unsur seperti alur, latar penokohan dan lain-lain adalah sebagai pendukung dari tema.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tema adalah gagasan sentral atau pokok permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan pangkal tolak pengarang dalam menciptakan cerita atau karya sastra.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Aminudin 2004:165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilukiskan dalam tindakan

Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa:

pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya (Suhariato 2005:20).

Kemudian Suhariato menambahkan bahwa ada dua macam cara yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya; yaitu dengan cara langsung dan cara tak langsung. Disebut dengan cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau, menggambarkan keadaan tokoh misalnya dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik, tampan atau jelek, wataknya keras, cerewet, dsb.

Sebaliknya apabila pengarang secara tersamar, dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisan tokohnya sebagai tidak langsung, misalnya; (1) dengan melukiskan keadaan kamar atau tempat tinggalnya, cara berpakaianya, cara berbicaranya dan sebagainya, (2) dengan melukiskan sikap tokoh dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa dan sebagainya, (3) dengan melukiskan bagaimana tanggapan tokoh-tokoh lain dalam cerita bersangkutan.

Jones (dalam Nurgiyantoro 2007:165) mengemukakan bahwa penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh dalam cerpen bisa banyak, tetapi berperan sebagai tokoh utama bisaanya tidak lebih dari dua orang. Tokoh lain berfungsi sebagai penegas keberadaan tokoh utamanya. Tokoh utama biasanya menjadi sentral cerita, baik dia berperan sebagai tokoh protagonis ataupun antagonis.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus (Nurgiyantoro 2007:176).

3) Alur/Plot

Alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

Plot suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian yaitu :

- a) Pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita. Dari bagian inilah cerita bisa dikenali.
- b) Penggawatan, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu dapat terjadi antartokoh, antara tokoh dengan masyarakat sekitarnya atau antara tokoh dengan hati nuraninya sendiri.
- c) Penanjakan, yakni bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti disebutkan di atas mulai memuncak.
- d) Puncak atau klimaks, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling mencari, atau dapat pula berupa

terjadinya “perkelahian” antara dua tokoh yang sebelumnya saling mengancam.

- e) Peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.
- f) Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian plot tersebut, plot atau alur cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus atau alur sorot balik (*flashback*) (Suharianto 2005:18).

Aminudin (2004:83) mengemukakan bahwa alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Bagi pembaca, ia akan merasa berkesan jika bisa memahami bagaimana rangkaian cerita dalam suatu cerpen dan ketika ia mampu menelaah setiap pokok pikiran dari setiap tahapan yang ada dalam cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis kemukakan bahwa alur harus mempunyai rekaan yang dapat diungkap dengan berbagai cara. Alur harus mempunyai hubungan yang jelas dengan unsur-unsur lain dalam cerita. Dalam alur terlihat perkembangan cerita, struktur urutan kejadian atau peristiwa dalam cerita yang disusun secara logis, terjalin dalam hubungan sebab akibat.

4) Latar (*setting*)

Latar (*setting*) adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis (Aminudin 2004:67). Hal tersebut sependapat dengan Abrams (dalam Nurgiyantoro 2007:216) bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro (2007:217) berpendapat bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar yang kuat akan menambah daya tarik cerita.

Nurgiyantoro (2007:227-233) menambahkan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, sedangkan latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Selanjutnya latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Suharianto (2005:23) mengemukakan latar disebut juga *setting*; yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya

tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Karena manusia atau tokoh cerita itu tidak pernah lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau setting. Kegunaan latar atau *setting* dalam cerita, biasanya bukan hanya sekadar sebagai petunjuk kapan dan dimana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

Jadi, latar dalam cerita berfungsi untuk memberikan informasi tentang situasi bagaimana adanya, merupakan proyeksi keadaan batin para tokoh. Latar kaitannya dengan unsur-unsur lain, sebagai penokohan. Gambaran latar yang tepat bisa menentukan gambaran watak tokoh. Latar dan unsur-unsur lain saling melengkapi agar bisa menampilkan cerita yang utuh.

5) Sudut pandang (*point of view*)

Suharianto (2005:25) berpendapat bahwa untuk menampilkan cerita mengenai perikehidupan tokoh tersebut pengarang akan menentukan 'siapa' orangnya dan akan 'berkedudukan' sebagai apa pengarang dalam cerita tersebut. Siapa yang bercerita itulah yang disebut pusat pengisahan atau dikenal dengan istilah *point of view*.

Ada beberapa jenis pusat pengisahan, yaitu:

- a) Pengarang sebagai pelaku utama cerita.
- b) Pengarang ikut main tetapi bukan sebagai pelaku utama.

c) Pengarang serba hadir.

d) Pengarang sebagai peninjau

Pendapat Nurgiyantoro (2007:248) sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita.

Nurgiyantoro (2007:249) membedakan sudut pandang dalam tiga bentuk, yaitu a) sudut pandang persona “aku” terlibat dalam cerita dan bertindak sebagai pencerita, b) sudut pandang persona ketiga, c) sudut pandang antara persona pertama dan ketiga.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang merupakan strategi, dan teknik yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasannya dalam bentuk cerita.

6) Gaya (bahasa)

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang dalam menyampaikan cerita, bukan gaya bahasa. Setiap pengarang memiliki gaya yang khas dan berbeda dengan pengarang lainnya. Gaya erat kaitannya dengan cara pandang dan berfikir pengarang. Hal itu tercermin dalam bagaimana seseorang memilih tema, kata-kata,

persoalan dan meninjau persoalan hingga bisa menceritakannya dalam sebuah cerita. Gaya bahasa ini bisa menjadi identitas pengarang yang dapat membedakannya dengan pengarang lain.

Gaya bahasa digunakan orang untuk menghasilkan pengungkapan yang tidak hanya sebagaimana adanya akan tetapi lebih unik, lebih keras, lebih sopan, lebih tajam, lebih indah, lebih bermakna, mempunyai arti ganda, menyiratkan sesuatu, menimbulkan kesan tertentu dan banyak lainnya (Marahimin, 2004: 27).

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra bukan hanya sebagai alat penyampai maksud pengarang, melainkan juga sebagai penyampai perasaannya. Melalui suatu karya sastranya, pengarang bukan sekedar bermaksud untuk memberi tahu pembaca mengenai apa yang dialami tokoh ceritanya, melainkan bermaksud juga mengajak pembacanya ikut serta merasakan apa yang dilakukan tokoh ceritanya. Karena itu, gaya bahasa pada tiap pengarang akan memiliki perbedaan. Hal ini dapat diketahui dari karya yang mereka hasilkan.

Untuk mencapai maksud tersebut, Suhariato (2005:26) mengemukakan bahwa biasanya pengarang menempuh cara-cara lain dari apa yang bisa kita temui dalam bahasa sehari-hari misalnya dengan menggunakan perbandingan-perbandingan, menghidupkan benda-benda mati, melukiskan sesuatu dengan lukisan yang tak sewajarnya dan sebagainya.

Jadi, gaya seorang pengarang dalam menceritakan sebuah cerita dapat kita lihat pada kemampuan pengarang memilih kata dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat yang efisien dan efektif. Pengarang yang memiliki pengalaman dan wawasan kebahasaan yang luas bias dikenali dari karyanya.

7) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Kemudian Nurgiyantoro (2007:335) membaginya dalam dua wujud atau bentuk, yaitu bentuk penyampaian langsung dan penyampaian tak langsung.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penyampaian amanat atau pesan, pengarang cerita rekaan menggunakan cara penyampaian langsung (*eksplisit*), atau tak langsung (*implisit*). Kedua bentuk penyampaian itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Penyampaian langsung

Penyampaian langsung identik dengan cara pelukisan watak pelaku yang bersifat uraian, atau penjelasan (Nurgiyantoro 2007:335). Pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh dalam cerita dengan “memberitahukan”. Hal itu bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami alur atau jalan cerita.

Pengarang seakan-akan menguraikan pikiran pembaca karena secara langsung memberikan nasihat. Akan tetapi, sebenarnya tujuan pengarang melakukan hal itu adalah untuk memudahkan pembaca. Pembaca tidak lagi bersusah payah menafsirkan pesan yang ingin disampaikan pengarang, karena bagaimanapun penafsiran pembaca tentu berlainan dengan maksud pengarang (Aminudin 2004: 48).

b) Penyampaian tak langsung

Penyampaian tak langsung adalah penyampaian pesan secara tersirat, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Dalam menyampaikan pesannya pengarang tidak serta merta, tetapi hanya menyiratkan dan pembaca bebas menafsirkan pesan tersebut melalui teks yang dibaca. Hasilnya, nilai-nilai yang ingin ditafsirkan pengarang lebih terserap oleh pembaca karena telah direnungkan dan dihayati secara intensif (Nurgiyantoro 2007:339).

Unsur ekstrinsik cerpen terdiri dari latar belakang kehidupan penulis, keyakinan dan pandangan hidup penulis, adat istiadat yang berlaku pada saat itu, situasi politik (persoalan sejarah), ekonomi, dsb. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya. Keadaan psikologis, baik psikologis pengarang, psikologis pembaca, maupun penerapan prinsip psikologis dalam karya. Keadaan lingkungan pengarang,

seperti ekonomi, sosial, dan politik. Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni, agama, dan sebagainya.

Latar belakang kehidupan pengarang sebagai bagian dari unsur ekstrinsik sangat mempengaruhi karya sastra. Misalnya, pengarang yang berlatar belakang budaya daerah tertentu, secara disadari atau tidak, akan memasukkan unsur budaya tersebut ke dalam karya sastra. Yang termasuk unsur budaya adalah bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Unsur-unsur tersebut menjadi pendukung karya sastra.

c. Menulis Cerpen

Menulis cerpen pada hakikatnya sama dengan menulis kreatif sastra yang lain. Adapun pengertian dari menulis kreatif sastra adalah pengungkapan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk karangan. Syamsuddin (2011:1) berpendapat bahwa menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi tidak langsung antara mereka.

Tulisan yang termasuk kreatif berupa puisi, fiksi, dan non fiksi. Roekhan (1991:1) mengemukakan bahwa menulis kreatif sastra pada dasarnya merupakan proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai dari munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan merenungkan ide tersebut (biasanya dengan cara dicatat), mematangkan ide agar jelas

dan utuh, membahasakan ide tersebut dan menatanya (masih dalam benak penulis), dan menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra.

Jadi menulis kreatif sastra adalah suatu proses yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dan pikiran seseorang dalam bentuk karangan baik puisi maupun prosa.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diketahui bahwa hakikat menulis cerpen adalah suatu proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk cerpen yang ditulis dengan memenuhi unsur-unsur berupa alur, latar/seting, perwatakan, dan tema. Proses kreatif ini memerlukan waktu bergantung pada keadaan penulis cerpen.

Ada enam tahapan yang dapat ditempuh oleh seseorang yang hendak menulis cerpen. Enam tahap dimaksud adalah (1) tahap pengingatan peristiwa, (2) tahap pemilihan peristiwa, (3) tahap penyusunan urutan peristiwa, (4) tahap perangkaian peristiwa fiktif, (5) tahap penyusunan cerpen, dan (6) tahap revisi dan penjadian cerpen.

Pada tahap pengingatan peristiwa, penulis melakukan kegiatan mengingat-ingat peristiwa-peristiwa yang pernah dialami/dirasakannya. Peristiwa di sini dapat berupa peristiwa fisik maupun peristiwa non-fisik (batin, pemikiran, perasaan, dsb).

Pada tahap pemilihan peristiwa, penulis melakukan kegiatan menentukan salah satu peristiwa di antara sekian peristiwa yang pernah

dialaminya/dirasakannya, atau diketahuinya. Tahap penyusunan urutan peristiwa, penulis melaksanakan kegiatan menyusun urutan peristiwa yang pernah dialaminya/dirasakannya, ataupun mengubah urutan peristiwanya disusun secara garis besar, tidak rinci, dan mendetil.

Pada tahap perangkaian peristiwa fiktif, penulis melaksanakan kegiatan merangkai peristiwa nyata dengan peristiwa fiktif. Penulis dapat mengurai, menambah, ataupun mengubah urutan peristiwa yang telah disusunnya.

Pada tahap penyusunan cerpen, penulis menuliskan peristiwa yang telah ditambah dan/atau yang telah diubah (peristiwa fiktif). Pada revisi dan penjadian cerpen, penulis melaksanakan kegiatan membaca kembali cerpen yang ditulisnya. Apabila penulis merasa perlu untuk merombak cerpennya maka penulis boleh melakukannya. Setelah direvisi, cerpen ditulis kembali sehingga dihasilkan sebuah cerpen yang lebih baik dari sebelumnya (Nuryatin 2008:6).

Bagian-bagian cerpen yang perlu dikonsepsi pada awal perencanaan cerpen: (1) cara penulis membuka cerpen, (2) cara menulis tokoh, (3) cara menulis alur, (4) cara menulis latar, (5) cara menulis penyelesaian (senang dan menggantung).

Pembelajaran menulis cerpen melalui empat tahap proses kreatif menulis yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap saat inspirasi, dan (4) tahap penulisan. Pada tahap persiapan, penulis telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana menuliskannya.

Munculnya gagasan menulis itu membantu penulis untuk segera memulai menulis atau masih mengendapkannya. Tahap inkubasi ini berlangsung pada saat gagasan yang telah muncul disimpan, dipikirkan matang-matang, dan ditunggu sampai waktu yang tepat untuk menuliskannya. Tahap inspirasi adalah tahap dimana terjadi desakan pengungkapan gagasan yang telah ditemukan sehingga gagasan tersebut mendapat pemecahan masalah. Tahap selanjutnya adalah tahap penulisan untuk mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam pikiran penulis, agar hal tersebut tidak hilang atau terlupa dari ingatan penulis

Dari pernyataan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa menulis cerpen sebagai salah satu kemampuan menulis kreatif mengharuskan penulis untuk berpikir kreatif dan mengembangkan imajinasi setinggi-tingginya dan seluas-luasnya. Dalam menulis cerpen, penulis dituntut untuk mengkreasikan karangannya dengan tetap memperhatikan struktur cerpen, kemenarikan, dan keunikan dari sebuah cerpen.

2. Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model sinektik

Model sinektik merupakan model yang sangat menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan inovasi-inovasi (Gordon dalam Joyce, dkk., 2009:248). Model ini memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan mereka secara kreatif dan menyenangkan.

Gordon dalam Joyce (2011:252-253) membuat gagasan tentang sinektik dengan mendasarkan pada empat gagasan tentang kreativitas.

Pertama, kreativitas penting dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan waktu senggang. Makna gagasan dapat diperluas dan ditingkatkan melalui aktivitas kreatif dengan cara melihat sesuatu dengan lebih kaya. *Kedua*, proses kreatif bukanlah sesuatu yang misterius melainkan hal yang logis. Jika individu-individu memahami dasar proses kreatif, mereka dapat belajar meningkatkan kreativitas saat mereka hidup dan bekerja, dengan menggunakan pemahaman tersebut. *Ketiga*, penemuan atau inovasi yang dianggap kreatif, sama rata di semua bidang dan ditandai oleh proses intelektual yang sama. *Keempat*, pola pikir kreatif individu maupun kelompok tidak berbeda. Mereka menciptakan gagasan dan hasilnya dalam ragam yang sama.

Pandangan di atas berlawanan dengan kepercayaan atau gagasan masyarakat. Selama ini, masyarakat mengasosiasikan kreativitas sebagai usaha mengkaji secara besar-besaran bidang seni atau musik atau inovasi baru yang lebih hebat. Kreativitas dipandang sebagai kapasitas yang misterius, intrinsik, dan pribadi yang yang bisa dirusak jika dijajaki terlalu dalam. Bagi sebagian besar masyarakat, kreativitas terbatas pada seni. Karena itu, kreativitas dalam sains dan teknik disebut inovasi atau penemuan.

Proses sinektik dikembangkan dari beberapa asumsi tentang psikologi kreativitas. *Pertama*, dengan membawa proses kreatif menuju kesadaran dan dengan mengembangkan bantuan eksplisit menuju kreativitas, kita dapat secara langsung meningkatkan kapasitas kreativitas

secara individu maupun kelompok. *Kedua*, komponen emosional lebih penting daripada komponen intelektual dan irasional lebih utama daripada rasional. *Ketiga*, unsur-unsur emosional, irasional, harus dipahami dalam rangka meningkatkan kemungkinan sukses dalam situasi pemecahan masalah.

Elemen utama model sinektik adalah analogi. Dengan melakukan analogi, siswa bisa dikondisikan untuk menikmati tugas mereka membuat perbandingan-perbandingan metaforis. Daya khayal siswa cenderung dibebaskan sehingga mereka bisa memunculkan gagasan-gagasan menarik.

Ada tiga jenis analogi yang digunakan sebagai basis latihan sinektik, yaitu analogi personal, analogi langsung dan analogi konflik padat. Ketiga analogi tersebut dapat menggali daya imajinasi dan kreativitas siswa. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan yang harus direspon oleh siswa dengan menggunakan analogi-analogi tersebut.

Pada analogi personal siswa diharuskan berempati pada gagasan-gagasan atau subjek yang dibandingkan. Siswa harus merasa bahwa dirinya menjadi bagian dari unsur fisik dari masalah tersebut. Guru meminta siswa untuk berpura-pura menjadi sebuah objek, tindakan, gagasan, atau peristiwa. Contoh, siswa diminta untuk menggambarkan keadaan alam pegunungan dengan pepohonan yang rimbun di dalamnya. Siswa diajak untuk tidak hanya melihat dari segi keindahannya sebagai objek tetapi juga melihat sisi lain dari keadaan alam tersebut dengan mendudukan diri sebagai bagian dari alam tersebut. Jika ia adalah pepohonan tersebut, apa yang dia rasa

ketika ia ditebang secara sembarang? Atau jika siswa menjadi awan. Di manakah siswa? Apa yang siswa lakukan? Bagaimana perasaan siswa jika matahari terbit dan membuat siswa menjadi kering?

Analogi langsung merupakan perbandingan dua objek atau konsep yang tidak harus selalu identik dalam segala hal. Guru member pertanyaan-pertanyaan yang menuntut adanya perbandingan langsung. Contohnya, bagaimana jika sebuah peta seperti kerangka tubuh? Bagaimana lampu lalu lintas seperti jam beker? Bagaimana mawar seperti kaktus? Mana yang lebih lembut – bisikan atau suara angin?

Bentuk analogi ketiga adalah analogi konflik padat, yang secara umum didefinisikan sebagai frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tampaknya berlawanan. Guru menghadirkan beberapa benda atau meminta siswa memanipulasinya. Contoh, mesin seperti senyuman. Mesin apakah?

Ketiga analogi di atas akan membawa siswa pada situasi pembelajaran yang menantang. Menantang daya imajinasi dan kreativitas berpikir siswa karena mereka akan berpikir memosisikan diri pada analogi yang dilontarkan oleh guru.

Ada dua strategi pembelajaran yang didasarkan pada prosedur-prosedur sinektik. Pertama, membuat sesuatu yang baru. Kedua, membuat yang asing menjadi familiar.

Strategi pertama membantu siswa untuk melihat sesuatu yang biasa dengan cara yang tidak biasa dengan membuat analogi-analogi. Peranan guru di sini adalah berhati-hati terhadap analisis yang terlalu dini.

Strategi pertama dapat digambarkan dalam urutan sintakmatik berikut:

Fase pertama : Mendeskripsikan situasi saat ini

Guru meminta siswa mendeskripsikan topik pembelajaran saat ini.

Fase kedua : Analogi langsung

Siswa mengusulkan analogi-analogi langsung, memilihnya, dan mengeksplorasi lebih jauh.

Fase Ketiga : Analogi personal

Siswa “menjadi” analogi yang telah mereka pilih dalam fase kedua tadi.

Fase keempat : Konflik padat

Siswa mengambil deskripsi-deskripsi dari fase kedua dan ketiga.

Siswa mengusulkan beberapa analogi konflik padat dan memilih salah satunya.

Fase kelima : Analogi langsung

Siswa membuat dan memilih analogi langsung yang lainyang didasarkan pada analogi konflik padat.

Fase keenam : Memeriksa kembali tugas awal

Guru meminta siswa kembali pada tugas atau masalah awal dan menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektiknya.

Strategi pertama pada model sinektik ini menstimulasi siswa untuk melihat dan merasakan gagasan lama dengan cara yang baru. Jika siswa ingin menyelesaikan masalah, mereka diharapkan dapat melihat masalah itu dengan lebih bijaksana dan mengembangkan solusi yang dapat mereka eksplorasi.

Strategi sinektik kedua adalah membuat sesuatu yang asing menjadi familiar dengan sintakmatik sebagai berikut:

Tahap pertama : Input substansif

Guru menyediakan informasi tentang topik baru.

Tahap kedua : Analogi Langsung

Guru mengusulkan analogi langsung dan meminta siswa mendeskripsikannya.

Tahap ketiga : Analogi Personal

Guru meminta siswa “menjadi” analogi langsung

Tahap keempat : Membandingkan analogi analogi

Siswa mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan antara materi baru dengan analogi-analogi langsung

Tahap kelima : Menjelaskan perbedaan-perbedaan

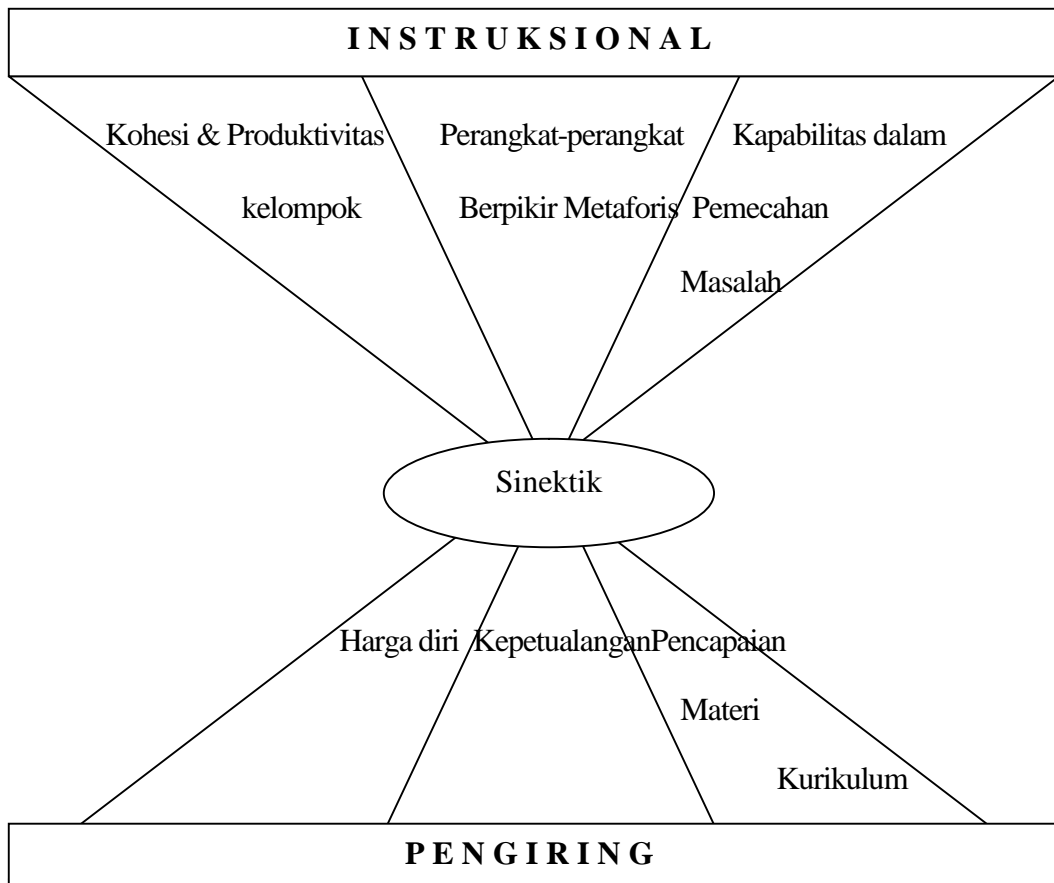
Siswa menjelaskan di mana saja analogi-analogi yang tidak sesuai.

Tahap keenam : Eksplorasi

Siswa kembali mengeksplorasi topik tadi

Tahap ketujuh : Membuat analogi

Siswa menyiapkan analogi langsung dan mengeksplorasi persamaan-persamaan dan perbedaa-perbedaan.



Gambar 2.1 Dampak Instruksional dan Pengiring Sinectik

Untuk kepentingan penelitian, model tersebut disesuaikan dalam bentuk kerangka operasional sebagai berikut:

MODEL SINEKTIK

Kegiatan Guru	Langkah Pokok	Kegiatan Siswa
Mengemukakan kompetensi yang akan dicapai melalui	Perkenalan Prinsip Perilaku	Mendengarkan penjelasan guru tentang kompetensi

<p>pembelajaran Menyajikan contoh cerpen untuk didiskusikan</p>		<p>yang akan dipelajari Membaca contoh cerpen yang disajikan dan mendiskusikan dengan kelompok</p>
<p>Membantu siswa merumuskan pengertian dan unsur pembangun cerpen</p> <p>Menjelaskan tahapan menulis cerpen</p> <p>Membimbing siswa menentukan topik cerpen</p>	<p>Pembangunan Landasan Berpijak</p>	<p>Mencari unsur-unsur pembangun cerpen</p> <p>Mengemukakan jenis/bentuk pengalaman pribadi</p> <p>Memilih peristiwa/kejadian dari kehidupan orang lain</p>
<p>Meminta siswa mendeskripsikan topik cerpen</p> <p>Memberi tugas siswa untuk mengembangkan kerangka cerpen</p> <p>Memberi tugas siswa untuk mengembangkan kerangka cerpen</p>	<p>Program Sinektik</p>	<p>Menentukan topik cerpen berdasarkan kehidupan orang lain dengan mengusulkan analogi langsung.</p> <p>Menyusun kerangka cerpen berdasarkan topik dan analogi langsung yang telah ditentukan.</p> <p>Mengembangkan kerangka cerpen dengan mengusulkan beberapa konflik padat.</p>
<p>Melakukan pengamatan</p> <p>Menyampaikan evaluasi menulis cerpen</p> <p>Membimbing siswa untuk memperhalus dan melakukan perbaikan cerpen yang ditulis</p>	<p>Perbaikan Program Sinektik</p>	<p>Melakukan kegiatan menulis cerpen.</p> <p>Membaca cerpen yang telah ditulis berulang-ulang</p> <p>Melakukan perbaikan cerpen yang telah ditulis.</p>

3. Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model *Nondirective Teaching*

Penggunaan model ini untuk memberikan nuansa lain dalam pengajaran yaitu untuk menjaga dan mempertahankan kerangka berpikir siswa, menjaga pusat perkembangan diri mereka, serta membantu mereka mengatasi masalah-masalah pembelajaran (Joyce, 2009: 373). Dari sikap yang tidak terarah (*nondirective stance*), peran guru sebagai fasilitator yang menjalankan relasi konseling (bimbingan) pada para siswa serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dalam peran ini, guru membantu siswa mengeksplorasi gagasan baru terkait dengan kehidupan, tugas akademik, dan hubungan siswa dengan orang lain. Model ini menciptakan sebuah lingkungan yang memudahkan siswa dan guru bekerjasama dalam proses pembelajaran. Model ini juga menekankan pada pengembangan gaya pembelajaran yang efektif dalam gaya jangka panjang serta pengembangan karakter pribadi yang kuat dan bisa diarahkan.

Model ini memiliki sintakmatik seperti berikut,

Fase pertama : Menjelaskan keadaan yang membutuhkan pertolongan.

Guru mendorong siswa mengungkapkan perasaan dengan bebas.

Fase kedua : Menelusuri masalah

Siswa didorong untuk menjabarkan masalah. Guru menerima dan mengapresiasi perasaan-perasaan.

Fase Ketiga : Mengembangkan wawasan

Siswa mendiskusikan masalah. Guru menyemangati siswa.

Fase keempat : Merencanakan dan membuat keputusan

Siswa merencanakan urutan pertama dalam proses pengambilan keputusan. Guru menjelaskan keputusan yang mungkin diambil.

Fase kelima : Keterpaduan

Siswa mendapat wawasan lebih mendalam dan mengembangkan tindakan yang lebih positif. Sedangkan guru berfungsi sebagai penyemangat.

Tindakan di luar wawancara

Siswa mulai melakukan tindakan yang positif.

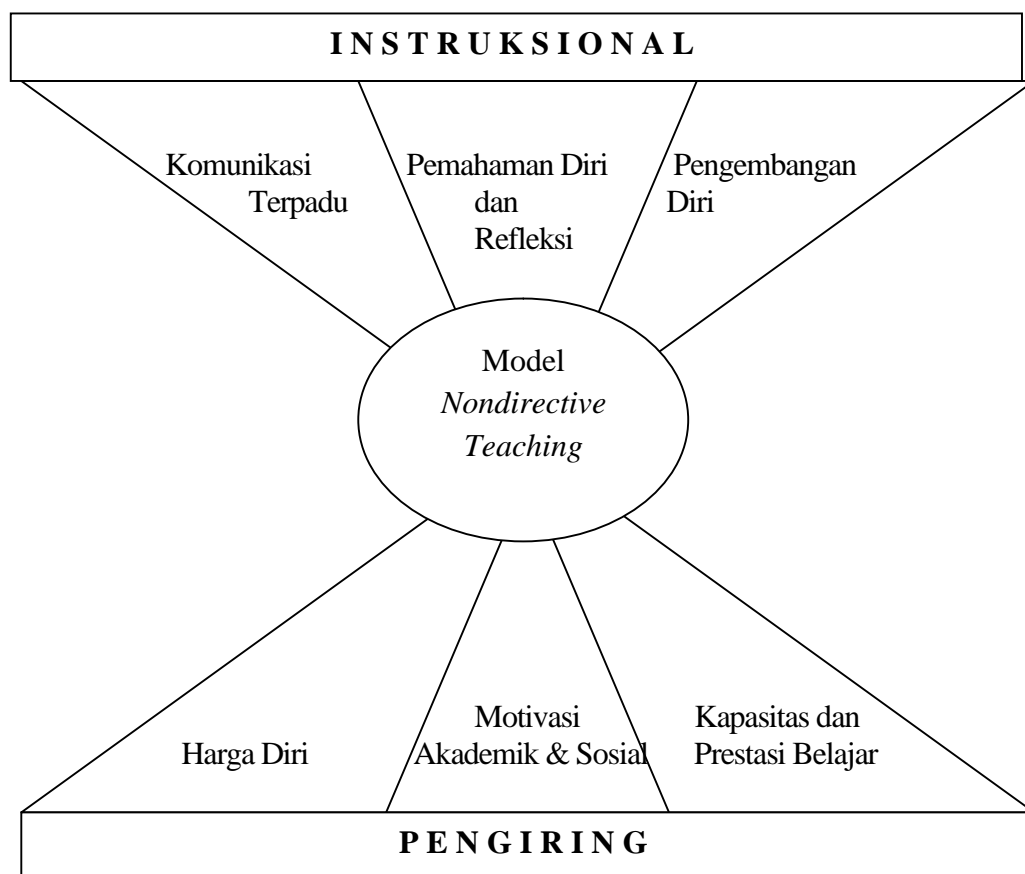
Pada sistem sosial model ini guru berperan sebagai fasilitator atau reflektor. Guru membantu siswa untuk dapat melakukan refleksi, perenungan terhadap langkah-langkah siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Melalui refleksi, siswa diharapkan dapat memperoleh proses dan hasil pembelajaran yang memuaskan bagi siswa maupun guru. Siswa bertanggungjawab pada pengelolaan proses interaksi (kontrol), adanya pembagian kewenangan antara siswa dan guru.

Norma-norma dalam konteks ini menyangkut ekspresi perasaan secara bebas dan kemandirian pikiran serta perilaku. Sedangkan reaksi dalam model ini guru menjangkau siswa, berempati, bertindak untuk membantu siswa menjabarkan masalah, dan bertindak untuk mencapai solusi-solusi.

Model ini membutuhkan tempat yang tenang dan privat untuk mengadakan kontak empat mata, pusat sumber daya untuk berkonferensi dan berdiskusi mengenai kontrak-kontrak akademik. Dengan pengasuhan dan

bimbingan guru diharapkan siswa dapat membantu dirinya sendiri untuk memecahkan atau menguraikan masalah yang dihadapi dengan baik dan menemukan hasil akhir yang memuaskan dirinya. Pengasuhan yang dilakukan guru tidak sampai membuat siswa bergantung pada lingkungan tetapi lebih untuk membantu siswa menemukan kemendiriannya.

Sedangkan dampak instruksional dan pengiring model ini dapat digambarkan berikut ini:



Gambar 2.2 Dampak-dampak Instruksional dan Pengiring dalam Model *nondirective teaching*

Untuk kepentingan penelitian, model tersebut disesuaikan dalam bentuk kerangka operasional sebagai berikut:

MODEL NONDIRECTIVE TEACHING

Kegiatan Guru	Langkah Pokok	Kegiatan Siswa
<p>Mengemukakan kompetensi yang akan dicapai melalui pembelajaran</p> <p>Menjelaskan pengertian cerpen dan tahapan menulis cerpen</p>	Penjelasan	Mendengarkan penjelasan guru tentang pengertian cerpen dan tahapan dalam menulis cerpen
<p>Membagi siswa menjadi beberapa kelompok</p> <p>Menyajikan contoh cerpen untuk didiskusikan siswa</p>	Penelusuran Masalah	<p>Membaca contoh cerpen yang disajikan dan mendiskusikan dengan kelompok</p> <p>Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen melalui diskusi</p>
<p>Membantu siswa merumuskan pengalaman diri sendiri</p> <p>Mengemukakan konsep dalam menentukan topik cerpen</p>	Pengembangan Wawasan	<p>Mengidentifikasi jenis/bentuk pengalaman dari kehidupan diri sendiri</p> <p>Mengemukakan pengalaman pribadi yang dapat digunakan sebagai topik cerpen</p>
<p>Memotivasi siswa dalam menyusun konsep untuk menentukan topik cerpen</p>	Merencanakan dan Membuat Keputusan	<p>Menentukan peristiwa/kejadian dari kehidupan diri sendiri yang paling berkesan</p> <p>Menuliskan urutan peristiwa/kejadian dari kehidupan orang lain yang paling berkesan</p> <p>Menentukan topik</p>

		cerpen dari pengalaman kehidupan diri sendiri
<p>Memberi tugas untuk menyusun kerangka cerpen</p> <p>Memberi tugas siswa untuk mengembangkan kerangka cerpen</p> <p>Melakukan pengamatan</p>	Keterpaduan	<p>Menyusun kerangka cerpen berdasarkan topik yang telah ditentukan</p> <p>Mengembangkan kerangka karangan yang telah disusun</p> <p>Melakukan kegiatan menulis cerpen</p>
<p>Menyampaikan evaluasi menulis cerpen</p> <p>Membimbing siswa untuk memperhalus dan melakukan perbaikan cerpen yang ditulis</p>	Tindakan Positif	<p>Membaca cerpen yang telah ditulis berulang-ulang</p> <p>Melakukan perbaikan cerpen yang telah ditulis</p>

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen.

Sutopo (2010) mengemukakan bahwa terdapat peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX A MTs Negeri Jeketro setelah dilakukan penelitian keterampilan menulis cerpen melalui model diskusi kreatif dengan media blog. Perilaku siswa kelas IX A MTs Negeri Jeketro setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui model diskusi kreatif dengan media blog mengalami perubahan perilaku positif yang signifikan.

Susila (2011) mengemukakan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model Pengajaran Tidak Terarah (*nondirective teaching*) lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model Kontrol Diri. Dari hasil pascates diketahui ada peningkatan dalam cara bercerita yang lebih lancar, penggunaan gaya bahasa yang lebih variatif, penggambaran watak tokoh yang kuat, pelukisan latar tempat yang lebih terdeskripsi, dan pemilihan tema yang menarik.

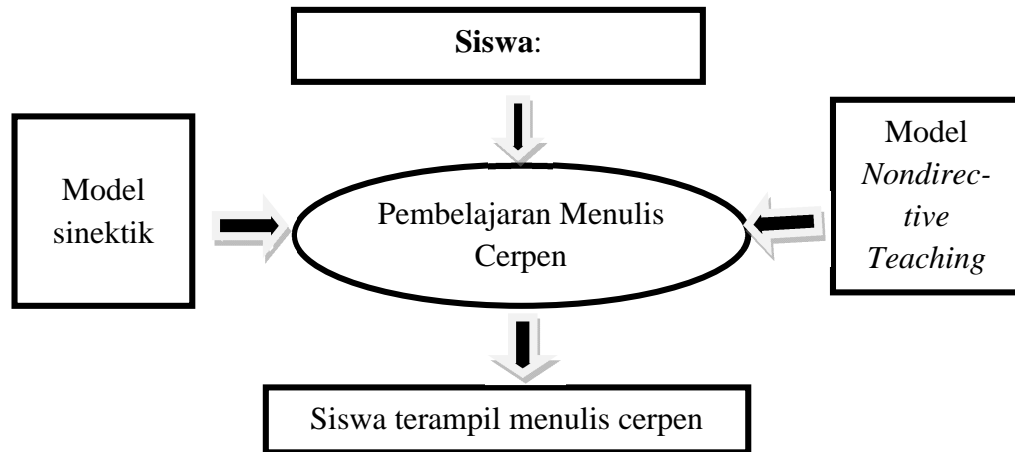
Dari kedua tesis tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dapat meningkat hasilnya dengan pembeian pelakuan yang mendukung.

C. Kerangka Berpikir

Menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan produktif yang penting untuk dikuasai siswa. Keterampilan tersebut tidak dapat diperoleh dengan cepat, tetapi memerlukan latihan, ketekunan, motivasi, dan daya kreativitas yang tinggi.

Dalam penelitian Susila disimpulkan bahwa model Pengajaran Tidak Terarah (*nondirective teaching*) efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Sedangkan dalam landasan teori sebelumnya telah dijelaskan bahwa model yang efektif meningkatkan kreativitas siswa adalah model sinektik. Maka penulis memilih model sinektik untuk dibandingkan keefektivannya dengan model *nondirectiveteaching* yang dalam tesis Susila diketahui dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis cerpen.

Kerangka pemikiran yang penulis kemukakan dapat digambarkan dalam gambar 2.3 berikut:



D. Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran sinektik efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga.
2. Model pembelajaran *nondirective teaching* efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Negeri Purbalingga.
3. Model sinektik lebih efektif dibandingkan dengan model *nondirective teaching* dalam pembelajaran menulis cerpen di MA negeri Purbalingga.

Untuk menentukan perbedaan kemampuan menulis cerpen pada siswa MA Negeri Purbalingga yang mendapat perlakuan model sinektik dengan siswa yang mendapat perlakuan dengan model *nondirective teaching* menggunakan uji t. Hipotesis diterima apabila t hitung lebih besar daripada t tabel. Sedangkan untuk mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan

menulis cerpen pada siswa SMA yang mendapat perlakuan model sinektik dengan yang mendapat perlakuan dengan model *nondirective teaching* menggunakan uji *scheffi*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat antara kelompok yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan (Arikunto, 2010:272).

Pendekatan penelitian eksperimen ini mempunyai tiga karakteristik penting yaitu : (1) variabel bebas atau variabel independen yang dimanipulasi, (2) variabel lain yang mungkin berpengaruh dikontrol agar tetap konstan, (3) efek atau pengaruh manipulasi variabel bebas dan variabel terikat diamati secara langsung oleh peneliti.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent control grup design* (Sugiyono, 2010:116). Bentuk desainnya sebagai berikut :

$$A = O_1 \quad x_1 \quad O_2$$

$$B = O_3 \quad x_2 \quad O_4$$

A merupakan kelas yang mendapat perlakuan model sinektik dan B adalah kelas yang mendapat perlakuan *nondirective teaching*. O_1 dan O_3 merupakan kemampuan menulis cerpen siswa sebelum diberi perlakuan. x_1 merupakan perlakuan model sinektik. x_2 adalah perlakuan model

nondirective teaching pada kelas kontrol (kelompok pembanding). O₂ merupakan kemampuan menulis cerpen siswa dari kelompok eksperimen setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik, O₄ merupakan kemampuan menulis cerpen siswa dari kelompok kontrol setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan model *nondirective teaching*.

B. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi sesuai dengan variable penelitian adalah kelas XII dengan komposisi sebagai berikut:

No	Kelas	Jumlah		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	XII IPA 1	4	24	28
2	XII IPA 2	7	21	28
3	XII IPS 1	7	26	33
4	XII IPS 2	11	20	31
5	XII IPS 3	5	27	32
6	XII IPS 4	7	23	30
JUMLAH				142

Sampel yang dipilih adalah kelas XII karena materi pembelajaran menulis cerpen terdapat pada kelas tersebut.

Dari sembilan kelas di kelas XII penulis mengambil kelas XII IPA 1 dan XII IPA 2. Penentuan kelas ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu: (1) kelas tersebut merupakan kelas khusus, (2) kesamaan jumlah siswa masing-masing 28 siswa, (3) komposisi jenis kelamin cenderung sama (4) kemampuan akademik cenderung sama.

Penentuan kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak dilakukan secara acak. Kelas XII IPA 1 diberi perlakuan sinektik sebagai kelas eksperimen dan kelas XII IPA 2 diberi perlakuan model *nondirective teaching* sebagai kelas kontrol (kelas pembandingan).

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian berupa tes.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010:193). Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes penugasan.

Tes diberikan dua kali yakni sebelum siswa mendapat perlakuan dan sesudah siswa mendapat perlakuan. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa menulis cerpen.

Cerpen dijadikan rangsang menulis berdasarkan Permendiknas no. 22 tentang Standar Isi dan no. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai berikut:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Nilai Budaya / Karakter Bangsa	Kewirausahaan / Ekonomi Kreatif
Menulis			
1. Mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen	<p>8.1 Menulis resensi buku kumpulan cerpen berdasarkan unsur-unsur resensi</p> <p>8.2 Menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif • Bersahabat/komunikatif • Gemar membaca 	<ul style="list-style-type: none"> • Keorisinilan • Kepemimpinan

Instrumen yang digunakan baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah tes produktif berupa perintah atau penugasan untuk menyusun sebuah cerpen. Instrumen untuk kedua kelas memiliki perbedaan seperti tercantum pada lampiran (lampiran 1 dan 2). Contoh instrumen tersebut tertuang dengan rincian sebagai berikut:

CONTOH INSTRUMEN PENELITIAN

MAPEL : Bahasa Indonesia

KELAS : XII

HARI, TANGGAL :

WAKTU : 2 JAM PELAJARAN (90 MENIT)

Petunjuk:

1. Buatlah kerangka cerpen berdasarkan topik persahabatan remaja!
2. Kembangkan kerangka tersebut menjadi cerpen dengan memperhatikan: unsur isi cerita, organisasi, pilihan kata (diksi)/kosa kata, penggunaan bahasa (struktur maupun gaya bahasa), dan mekanik penulisan (tanda baca, ejaan, pemenggalan kata, dan kerapian tulisan)!
3. Tentukan judul cerpen yang akan Anda tulis!

Setelah pengambilan data tes selesai dilakukan maka selanjutnya diambil penilaian terhadap hasil tes tersebut. Untuk mengurangi subjektivitas penilaian, penulis menyusun kriteria penulisan cerpen dan skor masing-masing kriteria sebagai pedoman. Kita dapat memilih beberapa model pendekatan analisis sebagai acuannya.

Ada beberapa kriteria penilaian cerpen yang dikemukakan para ahli. Misalnya, analisis unsur-unsur karangan seperti yang dikemukakan Harris dalam Nurgiyantoro (2001:306) yang meliputi: *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata), dan *mechanics* (ejaan).

Selain itu, ada model penilaian yang dikembangkan oleh Sumiyadi (2010), yang meliputi beberapa aspek seperti pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Kriteria Penulisan Cerpen Menurut Sumiyadi

Aspek	Kriteria dan Skor			
Kelengkapan aspek formal cerpen	Memuat :	Hanya	Hanya	Hanya
	1. Judul	memuat	memuat	memuat
	2. Nama pengarang	tiga	dua aspek	satu
	3. Dialog	subaspek		aspek
	4. Narasi			
	Bobot 1			
Kelengkapan unsur intrinsik	1. fakta cerita (plot, tokoh, latar)	Memuat	Memuat	Hanya
	2. sarana cerita (sudut pandang, gaya bahasa,	dua	dua	memuat
		subaspek	subaspek	satu
		tapi tidak	tapi tidak	subaspek
				tapi tidak

	<p>simbol</p> <p>3. pengembangan tema relevan</p>	lengkap	lengkap	lengkap
	Bobot 1			
Keterpaduan struktur cerpen	<p>Struktur memperhatikan:</p> <p>1. Kaidah plot (logis, rasa ingin tahu, daya kejut, dan keutuhan) dan penahapan plot (awal, tengah, akhir)</p> <p>2. Dimensi tokoh</p> <p>3. Dimensi latar</p>	<p>Memuat dua subaspek tapi tidak lengkap</p>	<p>Memuat dua subaspek tapi tidak lengkap</p>	<p>Memuat satu subaspek tapi tidak lengkap</p>
	Bobot 2			
Kesesuaian penggunaan bahasa	<p>Menggunakan:</p> <p>1. Kaidah ejaan</p> <p>2. Kejegan penulisan</p> <p>3. Ragam bahasa disesuaikan dimensi tokoh dan latar</p>	<p>Memuat dua subaspek tapi tidak lengkap</p>	<p>Memuat dua subaspek tapi tidak lengkap</p>	<p>Memuat satu subaspek tapi tidak lengkap</p>
	Bobot 1			

Selain kedua model tersebut, ada pula model yang mempergunakan skala interval untuk tiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Model yang dimodifikasi dari Hartfield, dkk., ini banyak dipergunakan dalam program ESL (English as a Second Language) (Nurgiyantoro, 2001:307).

Penilaian karangan model Hartfield meliputi: isi (skor 13-30), organisasi (skor 7-20), kosa kata (skor 7-20), penggunaan bahasa (skor 5-25), dan mekanik (skor 2-5). Model ini dipandang lebih dapat dipertanggungjawabkan karena model penilaian yang ketiga ini lebih rinci. Profil penilaian model Hartfield inilah yang penulis gunakan dalam menilai karya siswa.

Tabel 3.2 Profil Penilaian Karangan Menurut Hartfield, dkk.

Aspek	Skor	Kriteria dan Penjelasan
Isi	27-30	Sangat Baik – Sempurna Padat informasi, substansif, pengembangan tesis tuntas, relevan dengan permasalahan dan tuntas
	22-26	Cukup- Baik Informasi cukup, substansi cukup, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan masalah tetapi tak lengkap
	17-21	Sedang-Cukup Informasi terbatas, substansi kurang, pengembangan tesis tak cukup. Permasalahan tak

		cukup
	13-16	Sangat – Kurang Tak berisi, tak ada substansi, tak ada pengembangan tesis, tak ada permasalahan
Organisasi	18-20	Sangat Baik – Sempurna Ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif
	14-17	Cukup – Baik Kurang lancar, kurang terorganisasi tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tak lengkap
	10-13	Sedang-Cukup Tak lancar, gagasan kacau, terpotong-potong, urutan pengembangan tak logis
	7-9	Sangat Kurang Tak komunikatif, tak terorganisasi, tak lancar, tak layak nilai
Kosa kata	18-20	Sangat Baik- Sempurna

		Pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata
	14-17	Cukup-Baik Pemanfaatan potensi kata agak canggih, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tak mengganggu
	10-13	Sedang- Cukup Pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna
	7-9	Sangat Kurang Pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan kosa kata rendah, tak layak nilai
Penggunaan Bahasa	22-25	Sangat Baik-Sempurna Konstruksi kompleks tetapi efektif, hanya terjadi sedikit kesalahan, penggunaan bentuk kebahasaan
	18-21	Cukup-Baik Konstruksi sederhana tetapi efektif, kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tak kabur

	11-17	Sedang-Cukup Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur
	5-10	Sangat Kurang Tak menguasai aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan, tak komunikatif, tak layak dinilai
Mekanik	5	Sangat Baik-Sempurna Menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kealahan ejaan
	4	Cukup Baik Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tak mengaburkan makna
	3	Sedang-Cukup Sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur
	2	Sangat kurang Tak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan penulisan ejaan, tulisan, tak terbaca, tak layak nilai

D. Uji Normalitas dan Homogenitas Sampel

Untuk memenuhi persyaratan analisis data statistik, sebelum analisis dilakukan, perlu dikaji keabsahan sampel. Oleh karena itu peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas sampel.

1. Uji Normalitas

Perhitungan uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov smirnov*.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian terhadap kesamaan (homogenitas) beberapa bagian sampel, yaitu seragam tidaknya variasi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama (Arikunto, 2010 : 321). Dalam uji homogenitas dalam penelitian ini digunakan uji *Levene Statistic*. Dalam pengujian homogenitas sampel, pengujian dilaksanakan atas asumsi bahwa apabila variasi yang dimiliki sampel-sampel yang bersangkutan tidak jauh berbeda, maka sampel-sampel tersebut cukup homogen.

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode tes. Tes yang digunakan merupakan tes unjuk kerja berupa perintah menulis cerpen. Tes dilakukan dua tahap, yaitu sebelum (*pre-test*) dan sesudah eksperimen dilaksanakan (*post-test*).

Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2012. Peneliti melibatkan *rater* untuk mengumpulkan data. *Rater* yang dipilih adalah rekan mengajar satu mata pelajaran yang sebelumnya telah diberi penjelasan tentang pembelajaran menulis cerpen, menulis cerpen dengan model sinektik,

dan menulis cerpen dengan model *nondirective teaching*. Pada saat *rater* melakukan kegiatan pembelajaran, peneliti mengamati proses pelaksanaan pembelajaran.

F. Analisis Data

Analisis data diawali dengan (1) perekapan skor rata-rata tes kemampuan akhir yang diperoleh peserta didik pada kedua kelas, (2) membandingkan nilai rata-rata tes kemampuan akhir pada tiap kelas, (3) menguji perbedaan rata-rata tes akhir tiap kelas, sekaligus untuk menguji hipotesis, (4) membandingkan rata-rata tes kemampuan akhir kelas eksperimen dengan rata-rata tes kemampuan akhir kelas kontrol, (5) menghitung tingkat perbedaan rata-rata tes kemampuan akhir kelas eksperimen dengan rata-rata tes kemampuan akhir kelas kontrol sekaligus untuk menguji hipotesis.

Setelah eksperimen dilaksanakan, hasil kedua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diolah dengan membandingkan kedua *mean*. Rumus yang peneliti gunakan untuk menganalisis data rumus uji-t (*t-test*). Pengujian perbedaan *mean* dihitung dengan rumus *t-test* sebagai berikut :

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2}\right) \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}$$

Keterangan :

M = nilai rata-rata hasil perkelompok

N = banyaknya subjek

x = deviasi setiap nilai x_2 dan x_1

y = deviasi setiap nilai y_2 dan mean Y_1

x^2 dpt diperoleh dari $X^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}$ dan Y^2 dapat diperoleh dari $Y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}$

$Nx = Ny_2$ maka rumusnya adalah :

$$\frac{X^2 + Y^2}{2N - 2} \left(\frac{1}{N} + \frac{2}{N} \right)$$

$$= \frac{X^2 + Y^2}{2(N - 1)} \times \frac{2}{N}$$

$$= \frac{X^2 + Y^2}{N(N - 1)}$$

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh penggunaan model sinektik dan model *nondirective teaching* terhadap kemampuan menulis cerpen, dalam penelitian ini digunakan uji *scheffe*. Penentuan hasil uji *scheffe* diperhitungkan nilai *p value* untuk perbandingan nilai pascates kelas eksperimen dan nilai pascates kelas kontrol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan deskripsi data hasil penelitian dan pengujian hipotesis. Deskripsi data hasil penelitian meliputi hasil tes kemampuan awal, tes kemampuan akhir, dan hasil perbandingan tes kemampuan akhir terhadap kedua model pembelajaran.

A. Deskripsi Data

Untuk menentukan keefektifan dan tingkat perbedaan antara model sinektik dan model *nondirective teaching* pada pembelajaran menulis cerpen dilakukan pengambilan data tes kemampuan menulis cerpen. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan prates dan postes. Pada pelaksanaan postes, kelas eksperimen diberi perlakuan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik dan kelas kontrol diberi perlakuan pembelajaran menulis cerpen dengan model *nondirective teaching*.

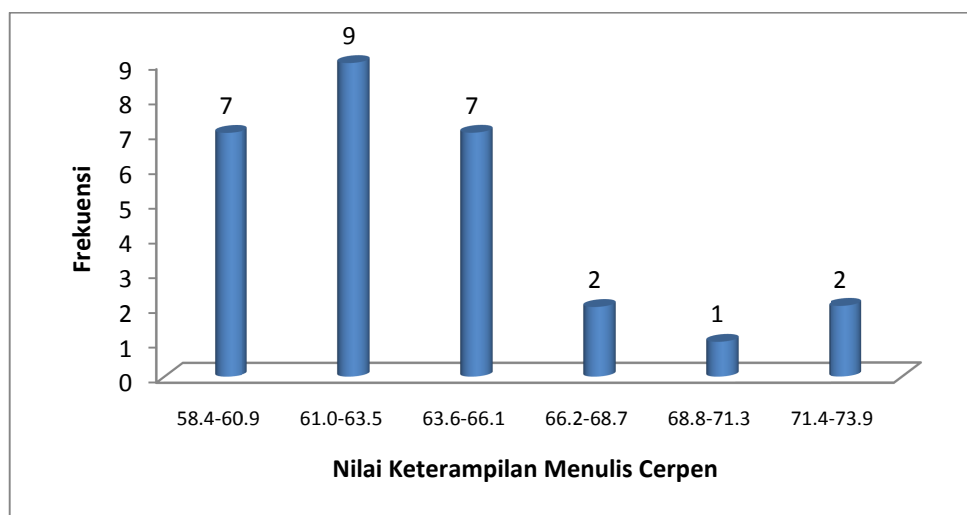
Paparan hasil penelitian pada bagian ini meliputi: (1) hasil prates keterampilan menulis cerpen pada kelas eksperimen (2) hasil prates keterampilan menulis cerpen pada kelas kontrol, (3) hasil pascates keterampilan menulis cerpen dengan perlakuan model sinektik pada kelas eksperimen, dan (4) hasil pascates keterampilan menulis cerpen dengan model *nondirective teaching* pada kelas kontrol.

1. Data prates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen

Data nilai prates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Data prates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
58.4-60.9	7	25.00
61.0-63.5	9	32.14
63.6-66.1	7	25.00
66.2-68.7	2	7.14
68.8-71.3	1	3.57
71.4-73.9	2	7.14
Jumlah	28	100,00



Gambar 4.1. Data nilai prates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 di atas dapat dilihat data prates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen sebagian besar mendapat nilai 61,0-63,5 yaitu sebanyak 9 siswa (32,14%). Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS versi 17 diperoleh rata-rata nilai prates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen adalah 63,57 dengan nilai terendah 58,40 dan tertinggi 73,60, median 63,20, modus 60,0 dan standar deviasi 3,62. Artinya nilai tengah data tersebut adalah 63,20 dan nilai yang

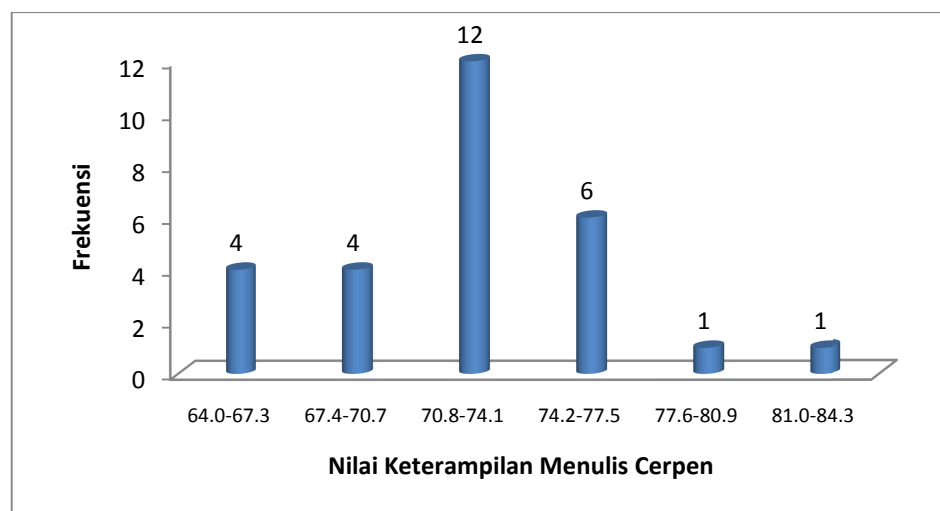
sering muncul adalah 60. Standar deviasi 3,62 berarti simpangan data dari rata-rata nilai sudah ideal karena lebih kecil dari simpangan baku ideal ($63,57 : 6 = 10,59$).

2. Data pascates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen

Data nilai pascates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Data pascates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
64.0-67.3	4	14.29
67.4-70.7	4	14.29
70.8-74.1	12	42.86
74.2-77.5	6	21.43
77.6-80.9	1	3.57
81.0-84.3	1	3.57
Jumlah	28	100,00



Gambar 4.2. Data nilai pasca keterampilan menulis cerpen kelas Eksperimen

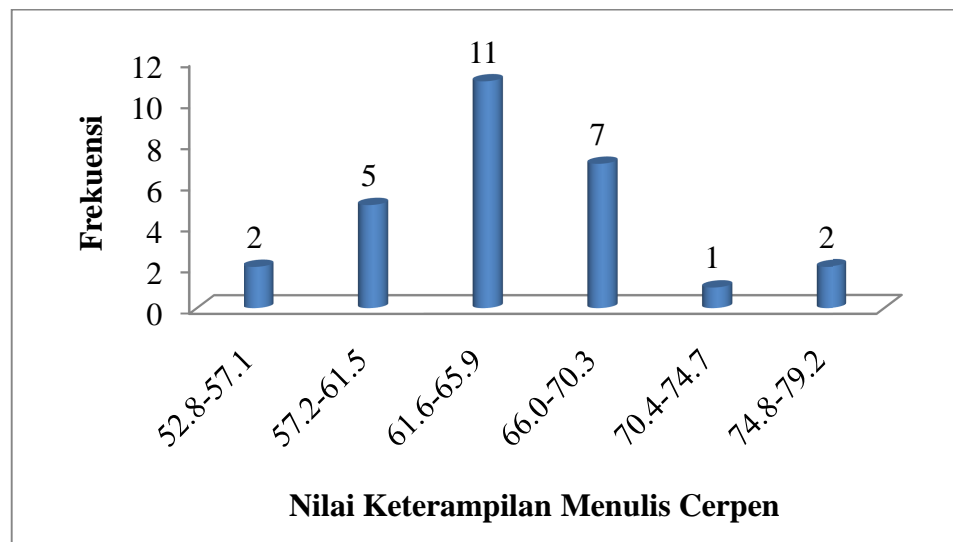
Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.2 di atas dapat dilihat data pascates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen sebagian besar mendapat nilai 70,8-74,1 yaitu sebanyak 12 siswa (42,86%). Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS versi 17 diperoleh rata-rata nilai pascates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen adalah 72,1 dengan nilai terendah 64,0 dan tertinggi 84,0, median 72,0, modus 72,0 dan standar deviasi 4,18. Artinya nilai tengah data tersebut adalah 72 dan nilai yang sering muncul adalah 72. Standar deviasi 4,18 berarti simpangan data dari rata-rata nilai sudah ideal karena lebih kecil dari simpangan baku ideal ($72,1 : 6 = 12,02$).

3. Data prates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol

Data nilai prates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Data prates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
52.8-57.1	2	7.14
57.2-61.5	5	17.86
61.6-65.9	11	39.29
66.0-70.3	7	25.00
70.4-74.7	1	3.57
74.8-79.2	2	7.14
Jumlah	28	100,00



Gambar 4.3. Data nilai prates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.3 di atas dapat dilihat data prates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol sebagian besar mendapat nilai 61,6-65,9 yaitu sebanyak 11 siswa (39,29%).

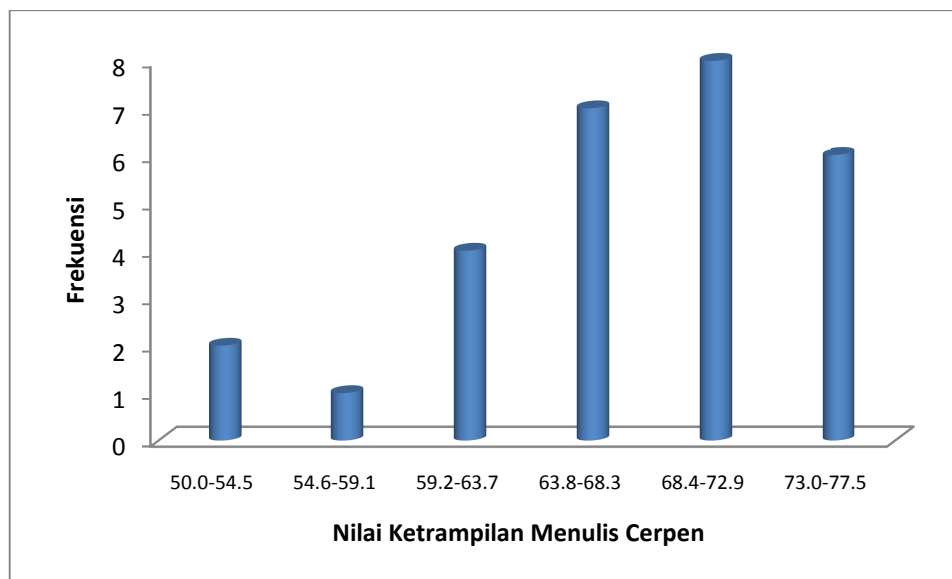
Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS versi 17 diperoleh rata-rata nilai prates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol adalah 64,28 dengan nilai terendah 52,8 dan tertinggi 79,2, median 64,0 modus 64,0 dan standar deviasi 5,44. Artinya nilai tengah data tersebut adalah 64 dan nilai yang sering muncul adalah 64. Standar deviasi 5,44 berarti simpangan data dari rata-rata nilai sudah ideal karena lebih kecil dari simpangan baku ideal ($64,28 : 6 = 10,71$).

4. Data pascates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol

Data nilai pascates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.4. dan pada gambar 4.4. yang menunjukkan rentang perolehan nilai menulis cerpen siswa.

Tabel 4.4. Data pascates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
50.0-54.5	2	7.14
54.6-59.1	1	3.57
59.2-63.7	4	14.29
63.8-68.3	7	25.00
68.4-72.9	8	28.57
73.0-77.5	6	21.43
Jumlah	28	100,00



Gambar 4.4. Data nilai pascates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.4 di atas dapat dilihat data pascates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol sebagian besar mendapat nilai 68,4-72,9 yaitu sebanyak 8 siswa (28,57%). Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS versi 17 diperoleh rata-rata nilai pascates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol adalah 68,32 dengan nilai

terendah 50,0 dan tertinggi 77,0, median 69,0 modus 72,0 dan standar deviasi 6,69. Artinya nilai tengah data tersebut adalah 69 dan nilai yang sering muncul adalah 72. Standar deviasi 6,69 berarti simpangan data dari rata-rata nilai sudah ideal karena lebih kecil dari simpangan baku ideal ($67,93 : 6 = 11,32$).

Sebelum melaksanakan uji hipotesis menggunakan uji t yang merupakan uji parametrik, data yang akan dianalisis harus memenuhi syarat merupakan data yang berdistribusi normal dan data berasal dari populasi yang homogen. Untuk persyaratan data yang berdistribusi normal pada penelitian ini digunakan uji *kolmogorov smirnov*, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene statistic*.

B. Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

1. Uji Normalitas

a. Uji normalitas data prates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen

Perhitungan uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Data penelitian dikatakan menyebar dengan normal apabila nilai *Kolmogorov-Smirnov* atau Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> \alpha = 0,05$.

Hasil Uji normalitas data prates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen disajikan pada Tabel 4.5: Hasil tersebut merupakan perolehan nilai menulis cerpen siswa pada kelas eksperimen sebelum mendapat perlakuan tertentu.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas data prates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen

Data	Nilai Z	Nilai Asymp sig.	Keterangan
Keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen	0,998	0,528	Distribusi Normal

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.5 diperoleh nilai *asymp sig* sebesar 0,528. Nilai tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa data prates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen berasal dari data populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji normalitas data pascates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen

Perhitungan uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Data penelitian dikatakan menyebar dengan normal apabila nilai *Kolmogorov-Smirnov* atau Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> \alpha = 0,05$. Hasil Uji normalitas data pascates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen disajikan pada Tabel 4.6:

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas data pascates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen

Data	Nilai Z	Nilai Asymp sig.	Keterangan
Keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen	0,810	0,528	Distribusi Normal

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.6 diperoleh nilai *asyp sig* sebesar 0,528. Nilai tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa data pascates keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen berasal dari data populasi yang berdistribusi normal.

c. Uji normalitas data prates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol

Perhitungan uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Data penelitian dikatakan menyebar dengan normal apabila nilai *Kolmogorov-Smirnov* atau Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> \alpha = 0,05$. Hasil Uji normalitas data prates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol disajikan pada Tabel 4.7:

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas data prates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol

Data	Nilai Z	Nilai Asymp sig.	Keterangan
Keterampilan menulis cerpen kelas kontrol	0,742	0,641	Distribusi Normal

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.7 diperoleh nilai *asyp sig* sebesar 0,641. Nilai tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa data prates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol berasal dari data populasi yang berdistribusi normal.

d. Uji normalitas data pascates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol

Perhitungan uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Data penelitian dikatakan menyebar dengan normal apabila nilai *Kolmogorov-Smirnov* atau Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> \alpha = 0,05$. Hasil Uji normalitas data pascates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol disajikan pada Tabel 4.8:

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas data pascates keterampilan menulis cerpen kelas kontrol

Data	Nilai Z	Nilai Asymp sig.	Keterangan
Keterampilan menulis cerpen kelas kontrol	0,723	0,673	Distribusi Normal

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.8 diperoleh nilai *asymp sig* sebesar 0,673. Nilai tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa data pascates ketrampilan menulis cerpen kelas kontrol berasal dari data populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Data

Pengujian homogenitas varians dalam penelitian ini menggunakan *uji levene statistic*. Kriteria pengujian adalah populasi dikatakan homogen jika nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Adapun hasil uji homogenitas data prates dan pascates adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas

Data	Levene statistic	Nilai sig.	Keterangan
Data pascates	2,085	0,073	Homogen
Data prates	2,372	0,064	Homogen

Hasil *perhitungan* homogenitas data prates dan pascates dengan uji *levене statistic* diperoleh nilai *sig* sebesar 0,064 dan 0,073. Nilai tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa varians data kemampuan pemahaman siswa bersifat homogen sehingga disimpulkan bahwa data homogen.

C. Pengujian Hipotesis

- Keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model sinektik di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model sinektik di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga digunakan analisis uji t sampel berpasangan (*paired t test*). Hasil perhitungan uji t *paired* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Hasil Uji t *paired* model sinektik

	Rata-rata	t _{hitung}	t _{tabel}	Keterangan
Data prates	63,57	9,620	1,701	Efektif
Data pascates	72,11			

Berdasarkan hasil perhitungan analisis diperoleh nilai t hitung = 9,620 Hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan t tabel dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh t tabel 1,701. Maka t hitung

(9,620) > t tabel (1,701), sehingga dapat dikatakan bahwa model sinektik efektif meningkatkan ketrampilan menulis cerpen dalam pembelajaran menulis cerpen di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai prates-pascates yang signifikan yaitu sebesar 8,54.

2. Keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model *nondirective teaching* di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga.

Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model *nondirective teaching* di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga digunakan analisis uji t sampel berpasangan (*paired t test*).

Hasil perhitungan uji t *paired* dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Hasil Uji t *paired* model *nondirective teaching*

	Rata-rata	t _{hitung}	t _{tabel}	Keterangan
Data prates	64,29	2,665	1,701	Efektif
Data pascates	67,93			

Berdasarkan hasil perhitungan analisis diperoleh nilai t_{hitung} = 2,665 Hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh t_{tabel} 1,701. Maka t_{hitung} (2,665) > t_{tabel} (1,701), sehingga dapat dikatakan bahwa model *nondirective teaching* efektif meningkatkan ketrampilan menulis cerpen dalam pembelajaran menulis cerpen di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai prates-pascates yang cukup signifikan yaitu sebesar 3,64.

3. Perbedaan keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model sinektik dan model *nondirective teaching* di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga.

Untuk mengetahui perbedaan di dalam ketrampilan menulis cerpen antara kelompok belajar yang menggunakan model sinektik dan model *nondirective teaching* digunakan analisis uji t *sampel independent*. Hasil perhitungan uji t *sampel independent* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12 Hasil Uji t

	Rata-rata peningkatan nilai	t _{hitung}	t _{tabel}	Keterangan
Kelas eksperimen	8,54	3,002	1,674	Signifikan
Kelas kontrol	3,64			

Berdasarkan hasil perhitungan analisis diperoleh nilai t_{hitung} = 3,002. Hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh t_{tabel} 1,674. Maka t_{hitung} (3,002) > t_{tabel} (1,674), sehingga dapat dikatakan penggunaan model pembelajaran sinektik lebih baik atau lebih efektif dalam meningkatkan ketrampilan menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan peningkatan nilai prates-pascates antara kedua kelas yang cukup signifikan. Rata-rata peningkatan nilai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran sebesar 8,54, sedangkan rata-rata kenaikan nilai kelas kontrol yang menggunakan model *nondirective teaching* sebesar 3,64. Dengan demikian terdapat perbedaan keefektifan

pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model sinektik dan model *nondirective teaching* di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga

Untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran sinektik di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga yang diberikan oleh guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis cerpen dapat dilihat dari hasil analisis uji *scheffe*. Hasil perhitungan uji *scheffe* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12 Hasil Uji t *scheffe*

Perlakuan	Sampel	Kelompok		
		1	2	3
Nilai pre tes kelas eksperimen	28	63.57		
Nilai prates kelas kontrol	28	64.29		
Nilai pascates kelas kontrol	28		67.93	
Nilai pascates kelas eksperimen	28			72.11
Sig.		0.965	0.076	1,000

Hasil uji *scheffe* menunjukkan bahwa rata-rata nilai pascates ketrampilan menulis cerpen pada kelompok eksperimen adalah yang tertinggi yaitu 72,11 berbeda secara signifikan dengan nilai pascates pada kelompok kontrol yaitu 67,93. Sedangkan nilai prates pada kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan karena berada dalam satu kolom. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan ketrampilan menulis cerpen sebelum diberikan perlakuan tidak berbeda atau memiliki

kemampuan yang sama. Sedangkan dengan memberikan perlakuan yang berbeda maka terlihat kenaikan pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan model sinektik menghasilkan rata-rata nilai yang tertinggi yaitu 72,11. Dengan demikian disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran sinektik lebih baik atau lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Paparan pada bagian ini meliputi: (1) hasil pembelajaran menulis cerpen pada kelas yang mendapat perlakuan model sinektik sebagai kelas eksperimen, (2) hasil pembelajaran menulis cerpen pada kelas yang mendapat perlakuan model *nondirective teaching* sebagai kelas kontrol, dan (3) perbedaan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan kedua model pembelajaran.

1. Hasil Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Perlakuan Model Sinektik Pada Kelas Eksperimen

a. Hasil Prates Menulis Cerpen dengan Model Sinektik Pada Kelas Eksperimen

Hasil prates kelas eksperimen tidak berbeda jauh dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan kedua kelas sama-sama belum mendapat perlakuan dan kondisi awal kelas yang memiliki persamaan tertentu dalam minat dan kemampuan.

Dari hasil prates di kelas eksperimen diketahui capaian nilai rata-rata siswa adalah 63,57, nilai tertinggi 73,6, dan nilai terendah adalah 58,4. Nilai rata-rata tiap aspek mencapai 17,76 untuk aspek isi; aspek organisasi tulisan 13,55; aspek kosa kata 14,24; aspek penggunaan bahasa 15,81; aspek mekanik (ejaan, tanda baca, dan kerapian tulisan mencapai 3,52. Nilai kemampuan tiap aspek dapat

dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1

Data Penilaian Tes Awal Keterampilan Menulis Cerpen Di Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	A	B	C	D	E	Nilai
1	Aan Prasetio	20	13	13	17.4	3	66.4
2	Amalia Hanifati	18	13	13	17.8	3	64.8
3	Amri Fn	18	13	13	13	3	60
4	Anikmah Nurrizki	20	13	13	17.2	4	67.2
5	Cucu Soleha	16	13	13	17.2	4	63.2
6	Desi Eka Andini	21	13	13	14	3	64
7	Desi Putri Ardian	17	13	13	17.2	3	63.2
8	Endra Rahmawati	16	13	13	15.6	4	61.6
9	Evi Yuneti	17	13	13	17	4	64
10	Gesti Yulian	17	13	13	17	4	64
11	Ihda Wildaturrahma	21	17	14	17.6	4	73.6
12	Jiza Haiba	21	13	13	11.6	3	61.6
13	Kholis Rahmat Riyadi	16	15	13	15.2	4	63.2
14	Kuwatno	21	13	14	17.6	4	69.6
15	Ledi Asifa K	19	13	13	15.2	3	63.2
16	Lintang Pertiwi	19	13	13	15.8	4	64.8
17	Melinda	17	13	13	15.6	3	61.6
18	Mufti N	15	13	13	15	4	60
19	Nafis Dini M	15	13	13	16.8	3	60.8
20	Nur Oktiani	15	15	13	15	4	62
21	Putri Rahmania	20	13	13	15.8	3	64.8
22	Rifka Siti Anisa	15	13	13	15	4	60
23	Selli Arfian	15	13	13	17.6	3	61.6
24	Siti Muniroh	15	15	13	15,8	4	64,8
25	Siti Nuryati	19	13	13	15.8	4	64.8
26	Susri A.	15	13	13	14.4	3	58.4
27	Tri Aulia Adnan	21	17	13	17	4	72
28	Wahyuni S	15	15	13	15.6	3	61.6
	Rata-Rata	17.76	13.55	14.24	15.81	3.52	63,57

Tertinggi							73,6
Terendah							58.4

Karena keadaan nilai prates kelas eksperimen tidak jauh berbeda dengan keadaan nilai prates kelas kontrol maka penulis hanya mengambil salah satu karya siswa sebagai contoh. Keunikannya, karya siswa ini tidak menggunakan nama tokoh pada cerpennya tapi hanya diwakili oleh jenis kelamin seperti kutipan berikut:

Di malam yang sunyi angin bertiup membawa kedamaian. Di malam itu ada laki-laki yang sedang duduk dan mendengarkan musik. Laki-laki seperti Afgan. Dari kejauhan terdengar suara kaki berjalan.

“Hai Ka, maaf telat”.

“Ya, gak apa-apa”.

“Nih, Ka, hasil cerpennya”.

Laki-laki itu mengambil cerpen hasil tulisan anak perempuan itu.

“Kubaca yah”.

“Silakan, Ka”.

(Wanita dan Laki-Laki, Susri Aidah)

b. Hasil Pascates Menulis Cerpen dengan Perlakuan Model Sinektik pada Kelas Eksperimen

Pembelajaran menulis cerpen pada kelas eksperimen dengan menggunakan langkah-langkah atau sintakmatik model sinektik. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahap pengenalan prinsip perilaku, guru mengemukakan kompetensi yang akan dicapai melalui pembelajaran. Siswa mendengarkan dengan baik penjelasan guru tentang kompetensi yang akan dipelajari. Kemudian guru menyajikan contoh cerpen yang berjudul “My Choice” untuk didiskusikan. Secara

berkelompok, siswa membaca contoh cerpen dan berdiskusi untuk mengidentifikasi contoh cerpen.

- 2) Pada tahap pembangunan landasan berpijak, siswa mencari unsur-unsur pembangun contoh cerpen. Guru meminta siswa merumuskan pengertian dan unsur pembangun cerpen, kemudian menjelaskan tahapan menulis cerpen. Siswa mengemukakan jenis/bentuk pengalaman pribadi dan memilih peristiwa/ kejadian dari kehidupan orang lain yang paling mengesankan. Guru membimbing siswa dalam menentukan topik cerpen.
- 3) Pada tahap penerapan sinektik, guru meminta siswa mengukuhkan konsep dalam menentukan topik cerpen dengan membuat analogi-analogi. Pada tahap analogi personal guru menanyakan kepada siswa analogi mereka terhadap topik pembelajaran menulis cerpen. Siswa diminta membuat analogi berikut:
 - a) Analogi personal: jika saya menjadi sahabat bagi orang lain, apa yang saya lakukan? Apa yang saya rasakan?
 - b) Analogi langsung: bagaimana jika persahabatan ibarat kepompong?
 - c) Analogi konflik padat: bagaimana jika persahabatan rusak bagai cermin retak?

Dari jawaban siswa yang beragam, guru meminta siswa untuk membuat analogi yang baru, yang tidak biasa dikenal. Siswa dituntut kreatif berpikir dan mengeluarkan imajinasi mereka untuk

membuat analogi yang tepat. Guru kemudian memberi tugas kepada siswa untuk menyusun kerangka cerpen. Siswa menyusun kerangka cerpen berdasarkan topik yang telah ditentukan. Kerangka cerpen yang telah disusun kemudian dikembangkan menjadi cerpen yang utuh.

- 4) Pada tahap memantau dan memperbaiki program, siswa membaca berulang-ulang cerpen yang telah ditulis untuk menyempurnakan dengan cara melakukan perbaikan. Guru mengamati perilaku siswa sambil memberikan bimbingan untuk memperhalus dan melakukan perbaikan cerpen yang telah ditulis.

Perilaku siswa yang diamati dalam proses pembelajaran meliputi delapan perilaku siswa, yaitu: (1) antusias siswa dalam memperhatikan penjelasan guru tentang menulis cerpen, (2) keaktifan siswa dalam kegiatan bertanya jawab dengan guru dan teman tentang menulis cerpen, (3) keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, (4) keaktifan siswa mendata pengalaman dan menentukan satu pengalaman berkesan, (5) keaktifan siswa dalam menyusun kerangka cerpen, (6) keaktifan siswa mengembangkan cerpen menjadi satu cerpen yang utuh, (7) keaktifan siswa memperhatikan tanggapan guru tentang cerpen yang telah ditulis, (8) keaktifan siswa pada saat memperbaiki cerpen yang telah ditulis.

Pada saat pembelajaran, terdapat beberapa perilaku siswa yang dapat terdeskripsi melalui kegiatan observasi. Selama proses kegiatan

pembelajaran menulis cerpen melalui model sinektik di kelas eksperimen rata-rata siswa menunjukkan sikap baik dalam mengikuti pembelajaran. Sikap yang ditampilkan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen sesuai dengan pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Siswa memperhatikan penjelasan guru serta aktif bertanya jawab dengan baik dengan guru maupun teman tentang menulis cerpen. Siswa aktif dalam diskusi kelompok untuk mendata pengalaman dan menentukan pengalaman yang paling berkesan. Siswa kemudian menentukan topik untuk menyusun kerangka cerpen. Kerangka cerpen yang telah disusun kemudian dikembangkan menjadi satu cerpen yang utuh. Siswa memperhatikan tanggapan guru tentang cerpen yang telah ditulis. Siswa berusaha memperbaiki cerpen yang telah ditulis berdasarkan tanggapan dan evaluasi yang diberikan oleh guru.

Nilai siswa pascates mengalami kenaikan, terlihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Data Penilaian Tes Akhir Keterampilan Menulis Cerpen Di Kelas Eksperimen

No.	Nama Siswa	1	2	3	4	5	Nilai
1	Aan Prasetio	21	14	14	17	4	70
2	Amalia Hanifati	22	17	17	17	4	77
3	Amri Fn	21	15	13	17	4	70
4	Anikmah Nur.	20	17	17	17	4	75
5	Cucu Soleha	21	17	13	17	3	71
6	Desi Eka Andini	21	17	13	17	4	72
7	Desi Putri Ardi	19	16	13	16	3	67
8	Endra R.	21	17	14	17	4	73
9	Evi Yuneti	21	13	13	13	3	63

10	Gesti Yulian	21	15	13	16	3	68
11	Ihda Wi.	26	16	15	17	4	78
12	Jiza Haiba	21	17	16	17	4	75
13	Kholis Rahm.	21	17	13	17	4	72
14	Kuwatno	26	16	17	21	4	84
15	Ledi Asifa K	17	13	13	17	4	64
16	Lintang Pertiwi	21	16	17	17	4	75
17	Melinda	21	17	13	17	4	72
18	Mufti Nu	21	13	14	17	4	69
19	Nafis Dini M	21	16	17	17	4	75
20	Nur Oktiani	21	13	13	17	4	68
21	Putri Rahmania	21	16	13	17	4	71
22	Rifka Siti Anisa	21	17	13	17	4	72
23	Selli Arfian	21	17	13	17	4	72
24	Siti Muniroh	21	13	13	17	4	68
25	Siti Nuryati	16	13	13	15	3	60
26	Susri A	17	13	13	17	4	64
27	Tri Aulia Adnan	21	17	13	17	4	72
28	Wahyuni S	19	13	13	17	4	66
29	Rata-Rata	20,50	14,68	14,18	15,43	3,57	72,10

Pada tabel 5.5 terlihat nilai rata-rata siswa adalah 72,1. Nilai tertinggi mencapai 84,0 dan nilai terendah 64. Rata-rata tiap aspek meliputi: aspek isi cerita mencapai 20,50, aspek organisasi cerita mencapai 14,68, aspek kosa kata 14,18, aspek penggunaan bahasa 15,43, dan aspek mekanik 3,57.

Hasil rata-rata tes ini menunjukkan bahwa siswa sudah berhasil menempatkan dirinya ke dalam cerita, memaparkan kepada pembaca dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Sudut pandang yang digunakan siswa pada cerpen seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

(Awal yang Baik, Aan Prasetyo)

Aspek tema juga menunjukkan hasil yang baik. Hasil capaian ini menunjukkan bahwa siswa telah berhasil mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita serta tema yang diangkat dari kehidupan orang lain, dan tetap konsisten dengan tema itu mulai dari awal cerita sampai akhir cerita.

Saya mencoba menyadarkan diri bahwa Abah telah pergi. Kini hanyalah kenangan-kenangan apik yang tertata rapi bersama beliau telah terpatri di memori ini. Bagiku, beliau adalah sahabat yang terbaik, suri teladan bagiku serta motivator ulung yang cerdas. Beliau selalu memberikan wejangan atau petuah agar hidup kita selalu dalam jalan yang lurus.

(Abah, Lintang Pertiwi S.W.)

Pada aspek sudut pandang, terlihat bahwa siswa dalam memilih bahasa yang digunakan dalam cerita sudah mengandung unsur emosi, konotasi, dan ungkapan. Terutama pada saat pendeskripsian latar maupun penggambaran tokohnya sehingga tulisan cerpen menjadi lebih indah dan hidup.

Akhirnya sampai juga pada hari yang aku nanti yaitu saat aku yakin kalau aku benar-benar akan memaksa keluar dari tempat itu. Aku meminta sahabat putihku untuk mendorongku keluar karena aku makin tidak tega sama sahabat-sahabat putihku. Setidaknya saat aku telah lahir nanti, Ibu tidak akan lagi meminum obat-obatan yang membuat sakit sahabat-sahabat putihku dan aku akan meminta perhitungan kepada ibu kenapa ia begitu kejam kepadaku.

(Di mana Sahabat-Sahabat Putihku, Kuwatno)

Gaya bahasa yang digunakan siswa pada cerpen seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Lagi dan lagi malam ini aku kembali menangis, aku menngisi kesedihan yang saat ini aku rasakan, rasa sakit ini amat dalam menusuk hingga relung hati. Sembari menangis aku mengambil ponsel lalu jari-jariku mulai menari-nari hingga membentuk sebuah

pesan.

“Dear sahabat, aku tau mungkin saat ini aku tidak dapat menjadi sahabat yang sempurna untukmu. Aku bingung dengan semua ini, aku tak tau apa yang membuatmu diam dan cuek terhadapku. Aku kangen dengan masa-masa kita selalu bersama, tertawa bersama, narsis bersama, cerita bersama, bertukar pikiran bersama. Tapi masa itu kurasaan telah hilang dan lenyap saat ini, aku ingin kita kembali seperti dulu.

(Harapan Sang Sahabat, Amalia Hanifati)

Rata-rata tes kemampuan akhir pada aspek mekanik yakni penggunaan ejaan dan tanda baca menunjukkan bahwa siswa dalam menggunakan ejaan dan tanda baca tidak banyak melakukan kesalahan. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata yang berhasil dicapai yakni 3,57.

c. Keefektivan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik

Berdasarkan uraian pada hasil prates dan pascates, terlihat ada peningkatan capaian hasil belajar siswa, baik pada nilai rata-rata, nilai tengah maupun nilai yang sering muncul (telah diungkapkan pada bab IV). Perbedaan capaian nilai siswa dalam pembelajaran menulis cerpen pada prates dan pascates dengan model sinektik dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3. Perolehan Nilai Prates dan Pascates dengan Model Sinektik di Kelas Eksperimen

No.	Nama Siswa	Nilai Prates	Nilai Pascates
1	Aan Prasetio	66.4	70
2	Amalia Hanifati	64.8	77
3	Amri Fn	60	70
4	Anikmah Nur.	67.2	75

5	Cucu Soleha	63.2	71
6	Desi Eka Andini	64	72
7	Desi Putri Ardi	63.2	67
8	Endra R.	61.6	73
9	Evi Yuneti	64	63
10	Gesti Yulian	64	68
11	Ihda Wi.	73.6	78
12	Jiza Haiba	61.6	75
13	Kholis Rahm.	63.2	72
14	Kuwatno	69.6	84
15	Ledi Asifa K	63.2	64
16	Lintang Pertiwi	64.8	75
17	Melinda	61.6	72
18	Mufti Nu	60	69
19	Nafis Dini M	60.8	75
20	Nur Oktiani	62	68
21	Putri Rahmania	64.8	71
22	Rifka Siti Anisa	60	72
23	Selli Arfian	61.6	72
24	Siti Muniroh	64,8	68
25	Siti Nuryati	64.8	60
26	Susri A	58.4	64
27	Tri Aulia Adnan	72	72
28	Wahyuni S	61.6	66
	Rata-Rata	63,57	72,10

Perbandingan keefektivan pembelajaran menulis cerpen pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah mendapat perlakuan model pembelajaran sinektik dapat dilihat pada peningkatan aspek cerita, terlihat tabel 5.6.

Tabel 5.4.
Rata-rata Hasil Tes Tiap Aspek pada Kelas Eksperimen Prates dan Pascates dengan Model Sinektik

Kelas	Aspek					Rata-rata
	1	2	3	4	5	
Kontrol						
Prates	17.76	13.55	14.24	15.81	3.52	63.57
Pascates	20.50	14,68	14,18	15,43	3.57	72.10

2. Hasil Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model *Nondirective*

Teaching pada Kelas Kontrol

Pembahasan di sini dibagi menjadi dua bagian yaitu uraian hasil prates dan hasil pascates pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, diukur pula perbedaan hasil belajar siswa dalam menulis cerpen sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan.

a. Hasil Prates Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model *Nondirective Teaching* pada Kelas Kontrol

Prates dilakukan untuk mengukur kemampuan awal kelas kontrol dalam menulis cerpen sebelum mendapat perlakuan. Pada saat prates, siswa diberi instruksi oleh guru untuk menulis cerpen sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Guru tidak memberikan pengarahan yang berarti tentang cerpen maupun langkah-langkah menulis cerpen.

Cerpen karya siswa kemudian dinilai dengan menggunakan model penilaian cerpen yang terdiri atas 5 aspek yakni (1) isi cerita, (2) organisasi isi, (3) kosa kata, (4) penggunaan bahasa, dan (5) mekanik (ejaan, tanda baca, dan kerapian tulisan). Skor tiap aspek dan kriterianya dapat dilihat pada uraian tentang model penilaian cerpen yang dikembangkan oleh Hartfeild, di bab metodologi penelitian.

Secara umum hasil tes kemampuan menulis cerpen menunjukkan hasil yang belum bagus. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata yaitu 65,8. Capaian nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 52,8. Nilai dan skor capaian tiap aspek dapat dilihat pada tabel 5.5.

Tabel 5.5 Data Penilaian Tes Awal Keterampilan Menulis Cerpen dengan model *Nondirective Teaching* sebagai Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	A	B	C	d	E	Nilai
1	Adrik Z.A.	21	13	13	17.2	3	67.2
2	Afrizal	16	15	13	17	3	64
3	Ani Naswati	21	13	13	17.4	2	66.4
4	Annisatun I.	21	13	13	17.2	3	67.2
5	Aris S.	16	13	13	15.2	2	59.2
6	Desi Puspitasari	21	21	17	17.2	3	79.2
7	Diah Oktavianti	21	13	13	16.4	3	66.4
8	Evi Rubi R	21	14	13	17	3	68
9	Faridotul U.	21	14	13	17	3	68
10	Fauziah	21	13	13	21.4	2	70.4
11	Himawan M	16	14	13	10	3	56
12	Ika Indri Astuti	16	15	13	17	3	64
13	Ismi N.Z.	16	13	13	16	2	60
14	Khanifah M.	21	17	17	17	4	76
15	Kurnia S.	16	13	13	17.4	3	62.4
16	Lily Indarti	16	13	13	13.4	3	58.4
17	Lita Wulansari	16	13	13	16.6	3	61.6

18	Lukmanah S.	16	13	13	15	3	60
19	Mustafid	16	10	13	10.8	2	52.8
20	Nanang Eko S.	16	15	13	17	3	64
21	Ria Mahardika S.	16	15	13	17	3	64
22	Saetri Y.	16	15	13	17	3	64
23	Sasi Nur Rosidah	16	13	13	17.4	3	62.4
24	Sifana Rizki A.	21	13	13	17.2	3	67.2
25	Siti Khamidah	21	13	13	15.6	3	65.6
26	Sukron Latif	16	13	13	16.6	3	61.6
27	Tutut Nuraeni	16	13	13	16	2	60
28	Ummu Ghoni	16	14	14	17	3	64
	Rata-Rata	18.0	13.8	13.3	16.3	2.9	64.3
	Nilai Tertinggi						79,20
	Nilai Terendah						52,80

Nilai rata-rata capaian tiap aspek adalah isi cerita 18,00, organisasi tulisan 13,80, aspek kosa kata 13,30, aspek penggunaan bahasa 16,3, dan mekanik 52,80.

Berikut analisis penulis terhadap beberapa cerpen siswa hasil prates pada kelas kontrol. Bagian yang diberi tanda garis miring menunjukkan penekanan analisis.

Contoh 1.

Judul: Tidak ada judul yang dicantumkan

Karya: Lili Indarti

Nilai: 52.80

Bel berbunyi, anak-anak keluar dari kelas. Aku dan salah satu temanku pulang bersama menggunakan transportasi umum. Turun dari transportasi umum kami melanjutkan dengan berjalan kaki, tak lama kamipun sampai di jalan kompleks rumah kami. “is, aku pulang dulu ya?” ucap temanku. “eh, ya’ jawab aku. Aku melanjutkan Mereka masih duduk di bangku kelas IX SMP yang 4 bulan lagi akan melakukan ujian nasional yang sangat menakutkan menurut mereka., “ibu juga tidak tahu, tapi tadi ibu melihat raihan

memayungi eyang (nenek-nenek di sebelah rumahnya), eyang terlihat lama sekali memakai sandal padahal hari sedang hujan, ibu jadi geregetan ngliatnya”, jawab ibuku.

Dari segi mekanik, cerpen di atas memiliki banyak kesalahan penulisan. Kata sapaan dan nama diri yang seharusnya ditulis dengan huruf kapital, dibiarkan ditulis dalam huruf kecil. Kesalahan serupa juga ditemukan pada seluruh kata di awal kalimat dialog.

“*is*, aku pulang dulu ya?” ucap temanku. “*eh*, ya’ jawab aku. “*bu*, tidak biasanya tetangga depan kita itu sepi.”, “*ibu* juga tidak tahu, tapi tadi ibu melihat raihan memayungi eyang (nenek-nenek di sebelah rumahnya), *eyang* terlihat lama sekali memakai sandal padahal hari sedang hujan, *ibu* jadi geregetan ngliatnya”, jawab ibuku.

Dari segi organisasi tulisan atau narasi kurang bagus, masih mencampuradukkan dialog dengan narasi dalam satu paragraf.

perjalananku sampai di rumah, aku menengok ke kanan di depan rumahku sambil berjalan, “*tak seperti biasanya pintu rumah depan rumahku tertutup*,” ucap aku dalam batin. aku berjalan sampai di rumah, aku duduk melepas sepatuku sambil melepas sepatu aku melihat ibuku sedang menjahit baju akupun lalu bertanya “*bu, tidak biasanya tetangga depan kita itu sepi.*”

Kelebihannya, konflik atau permasalahan berhasil dibangun pengarang pada awal cerita seperti pada kutipan berikut,

Perjalananku sampai di rumah, *aku menengok ke kanan di depan rumahku sambil berjalan*, “*tak seperti biasanya pintu rumah depan rumahku tertutup*,” ucap aku dalam batin. aku berjalan sampai di rumah, aku duduk melepas sepatuku sambil melepas sepatu aku melihat ibuku sedang menjahit baju akupun lalu

bertanya “bu, tidak biasanya tetangga depan kita itu sepi.”

Contoh 2.

Judul : Akibat Janji

Karya : Mustafid

Nilai : 52,80

Pada liburan yang sangat cukup panjang ini amat membosankan bagi aku, karena liburan kali ini aku harus ikut Bapak saya untuk pergi bersamanya pergi ke Jakarta untuk menjenguk saudara saya yang ada di Jakarta yang menderita penyakit kanker payudara, tapi karena aku agak bosan untuk ikut ayah ke Jakarta maka saya tidak ikut ayah untuk pergi ke Jakarta, hanya ibu dan saudara sajalah yang ikut, sehingga saya hanya bisa di rumah dan saya pun dititipkan kepada eyang saya yang memang menanti kedatangan saya karena sudah satu bulan saya tidak main ke sana karena biasanya saya pergi ke sana 1 minggu sekali karena itu aku adalah cucu yang sangat disayanginya.

Kelemahan yang segera terbaca pada cerpen tersebut adalah masih rancunya penggunaan pilihan kata untuk mewakili sudut pandang orang pertama. Pengarang cerita kadang menggunakan kata “aku” bergantian dengan “saya”. Kata sapaan “Bapak” juga bertukar dengan “ayah”. Kelemahan lainnya, cerpen di atas tidak komunikatif . Kalimat pada narasi terlalu panjang yang seharusnya bisa disusun dalam beberapa kalimat yang lebih efektif. Gagasan tidak terorganisasi, pemanfaatan potensi kata asal-asalan, penguasaan kosa kata rendah, tak menguasai aturan sintaksis, dan penulisan ejaan kurang konsisten (kata sebutan “ayah” masih ditulis dengan huruf kecil).

Contoh 3.

Judul : Pekan Perkenalan di Gontor

Karya : Himawan Mukhamad

Nilai : 58,40

Di suatu tempat, tepatnya di pondok modern Darussalam Gontor. Aku berjuang menuntut ilmu di sana. Gontor merupakan tempat lapangan perjuangan untuk menuntut ilmu yang santrinya datang dari seluruh penjuru dunia. Karena itu, aku berniat sekolah di Gontor. Untuk menuntut ilmu dan sekaligus untuk mencari sahabat dari seluruh penjuru dunia. Hari pertama aku di Gontor, aku yang berasal dari Purbalingga memasuki kamar baruku yang diberi nama Syanggit. Begitu masuk kamar aku langsung berkenalan dengan teman yang berada di kamarku. Pertama aku berkenalan dengan orang Malaysia. Aku bertanya, "Nama kamu siapa? Mazlan pun menjawab "Aku dari Malaysia. Kamu darimana. Aku menjawab "dari Purbalingga". Waktu demi waktu berlalu teman-teman akupun semakin banyak, ada yang berasal dari Filipina, Thailand, Malaysia, dan kalau di Indonesia, hampir di semua kota di Indonesia aku mempunyai teman. Aku mempunyai teman dekat bernama Meicio Lesmana, setiap hari kegiatan aku bersama Meicio. Akupun berkeinginan melanjutkan kuliah bersama Meicio di Kairo. Tidak hanya Meicio. Banyak teman-temaku yang berasal dari luar negeri yang berkeinginan kuliah di Gontor.

Cerpen di atas mengalami kekacauan gagasan. Tokoh "aku" yang menceritakan dirinya seolah-olah sudah berada di Pondok Darussalam (seperti tertulis pada baris-baris kalimat pembuka cerita) ternyata di baris berikutnya justru menunjukkan si "aku" baru akan melanjutkan pendidikan di Pondok Gontor. Perhatikan kutipan berikut:

Di suatu tempat, tepatnya di pondok modern Darussalam Gontor. *Aku berjuang menuntut ilmu di sana.* Gontor merupakan tempat lapangan perjuangan untuk menuntut ilmu yang santrinya datang dari seluruh penjuru dunia. *Karena itu, aku berniat sekolah di Gontor.*

Kekurangan lainnya adalah pengarang cerita masih rancu dalam menyampaikan dialog antartokoh; pertanyaan dan jawaban yang disampaikan tokoh cerita tidak saling mendukung.

Pertama aku berkenalan dengan orang Malaysia. Aku bertanya, “*Nama kamu siapa? Mazlan pun menjawab ”Aku dari Malaysia.*

Tak ada permasalahan yang cukup untuk menarik perhatian pembaca terhadap cerpen ini karena cerita di dalamnya hanya berisi keinginan tokoh utama untuk mendapatkan teman yang banyak dari berbagai penjuru dunia. Pengarang tidak berusaha menjelaskan kelebihan atau keunikan dari perkenalannya dengan orang-orang baru, padahal ini bisa dikembangkan menjadi sebuah bagian cerita yang menarik keingintahuan pembaca. Perhatikan kutipan berikut:

Siang ini aku bersama Meicio pergi makan siang di dapur umum. Aku dan Meicio *mengantre* untuk mengambil makanan, tetapi aku sebelum makan aku membeli lauk martabak, sosis, dan gorengan untuk menjadi lauk makan siangku. Setelah mengantre dengan lamanya akhirnya giliran aku dan Meicio mendapat giliran jatah makan. Dan aku membagi lauk yang telah aku beli kepada Meicio. Rasanya enak sekali makan dengan lauk sosis, martabak dan gorengan, karena biasanya di pondok kami hanya mendapat jatah sayuran untuk lauknya. Setelah makan siang selesai, aku dan Meicio bergegas untuk bersiap-siap melanjutkan belajar siang di depan asrama. Ustad menyampaikan kata-kata mutiara dengan menuliskan secara besar di papan tulis. Salah satunya kata mutiara yang aku ingat adalah “*man jada wa jadda*” yang artinya barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dapatlah dia.

Cerita di atas juga tidak memiliki epilog yang jelas. Tidak ada konflik yang dibangun antartokoh. Cerpen “Pekan Perkenalan di Gontor” lebih berisikan sepenggal peristiwa yang dialami tokoh

selama di Gontor.

Setelah mandi dan mencuci selesai akau dan Meicio berencana untuk ke kafe membeli makanan karena rasa lapar aku dan Meicio sudah tak tertahan lagi. Akhirnya aku membeli nasi goreng dan Meicio membeli mie ayam. Setelah aku dan Meicio kenyang aku langsung bergegas ke masjid untuk salat maghrib berjamaah dan sekaligus mengaji dengan teman-temanku. Aku ingin bisa sukses di masa depan.

Contoh 4.

Judul : Syukron Latif

Karya : Temanku, Maafkan Aku

Nilai :61,6

Di pagi yang cerah ada dua remaja tanggung yang sangat bersemangat untuk berangkat sekolah mereka bernama Iwan dan Anton. Mereka masih duduk di bangku kelas IX SMP yang 4 bulan lagi akan melakukan ujian nasional yang sangat menakutkan menurut mereka. “Ton, ada PR ngga,” ujar Iwan. “Ooo, ada matematika ada PR 20 nomor,” jawab Anton. ”Aduh, mati aku ton, gimana ni aku belum, ntar aku disuruh keliling lapangan basket,” ujar Iwan. “Tenang aja, aku udah kok, ntar kamu bisa nyalin,” jawab Toni. Iwan pun lega karena bisa mengerjakan PR walaupun cuma nyalin pekerjaannya Toni, emang mereka berdua sangat kompak dalam kebaikan maupun keburukan, tapi sesungguhnya mereka berdua itu anak yang rajin dan tidak nakal. Mereka selalu bersama baik dalam suka maupun duka.

Sesampainya di kelas Iwan pun bergegas untuk menyalin PR, tak lama kemudian bel masuk pun terdengar, tepat sekali Iwan sudah selesai mengerjakannya.

Dari segi organisasi tulisan, cerpen di atas tidak memisahkan dialog dengan narasinya. Dialog dan narasi berada dalam satu paragraf.

Kelemahan lain, ekspresi tokoh tidak dimunculkan dengan lebih detil, pembaca tidak diajak untuk ikut merasakan perasaan

takut para tokoh cerita yang akan menghadapi ujian nasional. Jadi, membaca penggalan cerpen di atas, pembaca seperti sedang mendengarkan berita.

Mereka masih duduk di bangku kelas IX SMP yang 4 bulan lagi akan melakukan ujian nasional yang *sangat menakutkan* menurut mereka.

Contoh 5.

Judul : Dia atau Mereka

Karya : Aris Setiyoko

Nilai : 59,2

Kelas itu belum begitu ramai. Namun, ada beberapa anak yang sedang berkerumun. Tak salah lagi, itu teman-temanku yang sedang mengerjakan PR mereka, dan akupun bergegas menyusul untuk itu. Tanpa banyak bicara aku langsung mengeluarkan buku biologi itu dan bergabung bersama mereka. Mungkin momen-momen seperti ini yang akan aku rindukan nanti, di saat kami telah berpisah dan sibuk dalam mengejar masa depan. Hingga siang awan itu masih nampak di langit, awan kelam yang kulihat tadi pagi. Kaki ini kuarahkan ke parkiran sekolah dan kutancap motor itu menuju sebuah rumah di kawasan abdi kencana. Bisa dibilang rumah itu sebagai rumah kedua karena setiap hari aku ke sana bahkan tak jarang aku bermalam di sana, sebenarnya itu bukan rumahku, rumah itu merupakan kos-kosan para sahabatku, sahabat yang setiap hari aku kunjungi kadang aku merasakan kesepian ketika mereka pulang ke rumah mereka masing-masing di desa sana. “huh, minggu ini benar-benar menyibukkan dan memusingkan”.

Cerpen di atas memiliki kelemahan pada segi alur yang melompat begitu cepat. Dalam satu paragraf, digambarkan dua latar waktu (pagi hari ke waktu siang) tanpa penggambaran peristiwa atau konflik yang mendukung tema.

Kelas itu belum begitu ramai. Namun, ada beberapa anak yang

sedang berkerumun. Tak salah lagi, itu teman-temanku yang sedang mengerjakan PR mereka, dan akupun bergegas menyusul untuk itu. Tanpa banyak bicara aku langsung mengeluarkan buku biologi itu dan bergabung bersama mereka. Mungkin momen-momen seperti ini yang akan aku rindukan nanti, di saat kami telah berpisah dan sibuk dalam mengejar masa depan. *Hingga siang awan itu masih nampak di langit, awan kelam yang kulihat tadi pagi.* Kaki ini kuarahkan ke parkiran sekolah dan kutancap motor itu menuju sebuah rumah di kawasan abdi kencana.

Kekurangan di atas sebetulnya bisa dihindari dengan membuat paragraf baru pada pergantian latar waktu. Kekurangan lainnya, pada bagian tertentu cerita tidak merujuk pada tokoh yang jelas. Kata “mereka” pada kutipan cerita berikut tidak menunjuk ke pelaku tertentu.

“Banyak sekali tugas yang harus kukerjakan, bagaimana dengan kalian?”tanyaku pada mereka yang sedang leye-leye saat aku datang. “ya enggak beda aku juga banyak sekali tugas,” jawab Indra sambil menghisap rokoknya.”kenapa *mereka* memberi tugas di waktu yang sama? Huuh bikin stress aja.”kataku dengan sedikit kesal. Kami tinggalkan obrolan tentang tugas seabreg itu.

Kelebihan dari cerpen ini terletak pada penggunaan metafora yang unik pada penggambaran perjalanan cinta tokoh “aku”. Berikut kutipannya:

Awan kelam menghiasi langit di pagi ini, entah itu pertanda atau hanya hal biasa. Masih dengan perasaan malas aku berangkat sekolah melewati jalan yang sepertinya tak ada beda dari dulu hingga kini, hanya ada motor, mobil, rumah, serta pepohonan di kanan kiri. *Mungkin hanya satu jalan yang berbeda yaitu jalan cintaku.* Kadang aku merasa *ada benturan hebat antara cinta dan persahabatanku.*

b. Hasil Pascates Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Perlakuan *nondirective teaching*

Pembelajaran menulis cerpen pada kelas kontrol dengan menggunakan langkah-langkah atau sintakmatik model *nondirective teaching*. Pada tahap pengenalan prinsip perilaku, guru mengemukakan kompetensi yang akan dicapai melalui pembelajaran. Siswa mendengarkan dengan baik penjelasan guru tentang kompetensi yang akan dipelajari. Kemudian guru menyajikan contoh cerpen yang berjudul “My Choice” untuk didiskusikan. Secara berkelompok, siswa membaca contoh cerpen dan berdiskusi untuk mengidentifikasi contoh cerpen.

Pada tahap pembangunan landasan berpijak, siswa mencari unsur-unsur pembangun contoh cerpen. Guru membantu siswa merumuskan pengertian dan unsur pembangun cerpen, kemudian menjelaskan tahapan menulis cerpen. Siswa mengemukakan jenis/bentuk pengalaman pribadi dan memilih peristiwa/ kejadian dari kehidupan diri sendiri yang paling mengesankan. Guru membimbing siswa dalam menentukan topik cerpen.

Pada tahap berikutnya, guru membantu siswa mengukuhkan konsep dalam menentukan topik cerpen, kemudian memberi tugas kepada siswa untuk menyusun kerangka cerpen. Siswa kemudian menyusun kerangka cerpen berdasarkan topik yang telah ditentukan.

Kerangka cerpen yang telah disusun kemudian dikembangkan menjadi cerpen yang utuh.

Pada tahap memantau dan memperbaiki program, siswa membaca berulang-ulang cerpen yang telah ditulis untuk menyempurnakan dengan cara melakukan perbaikan. Guru mengamati perilaku siswa sambil memberikan bimbingan untuk memperhalus dan melakukan perbaikan cerpen yang telah ditulis.

Perilaku siswa yang diamati dalam proses pembelajaran meliputi delapan perilaku siswa, yaitu: (1) antusias siswa dalam memperhatikan penjelasan guru tentang menulis cerpen, (2) keaktifan siswa dalam kegiatan bertanya jawab dengan guru dan teman tentang menulis cerpen, (3) keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, (4) keaktifan siswa mendata pengalaman dan menentukan satu pengalaman berkesan, (5) keaktifan siswa dalam menyusun kerangka cerpen, (6) keaktifan siswa mengembangkan cerpen menjadi satu cerpen yang utuh, (7) keaktifan siswa memperhatikan tanggapan guru tentang cerpen yang telah ditulis, (8) keaktifan siswa pada saat memperbaiki cerpen yang telah ditulis.

Pada saat pembelajaran, terdapat beberapa perilaku siswa yang dapat terdeskripsi melalui kegiatan observasi. Selama proses kegiatan pembelajaran menulis cerpen melalui model di *nondirective teaching* kelas kontrol, rata-rata siswa menunjukkan sikap baik dalam mengikuti pembelajaran. Sikap yang ditampilkan

oleh siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen sesuai dengan pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Siswa memperhatikan penjelasan guru serta aktif bertanya jawab dengan baik dengan guru maupun teman tentang menulis cerpen. Siswa aktif dalam diskusi kelompok untuk mendata pengalaman dan menentukan pengalaman yang paling berkesan. Siswa kemudian menentukan topik untuk menyusun kerangka cerpen. Kerangka cerpen yang telah disusun kemudian dikembangkan menjadi satu cerpen yang utuh. Siswa memperhatikan tanggapan guru tentang cerpen yang telah ditulis. Siswa berusaha memperbaiki cerpen yang telah ditulis berdasarkan tanggapan dan evaluasi yang diberikan oleh guru.

Berikut adalah penilaian terhadap hasil pascates. Nilai rata-rata siswa adalah 67,93. Nilai tertinggi mencapai 77,70 dan nilai terendah 50. Rata-rata tiap aspek meliputi: aspek isi cerita mencapai 20,50, aspek organisasi cerita mencapai 14,68, aspek kosa kata 14,18, aspek penggunaan bahasa 15,43, dan aspek mekanik 3,57. Data nilai menulis cerpen pascates kelas kontrol selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.6 Data Penilaian Tes Akhir Keterampilan Menulis Cerpen Di Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	A	B	C	D	E	Nilai
1	Adrik Z.A.	21	13	17	16	3	70
2	Afrizal	21	16	17	17	4	75
3	Ani Naswati	21	13	13	17	3	67
4	Annisatun I.	21	17	13	17	4	72
5	Aris S.	16	13	13	16	4	62
6	Desi Puspitasari	21	17	17	17	3	75
7	Diah Oktavianti	21	17	13	17	4	72
8	Evi Rubi R	21	13	13	17	3	67
9	Faridotul U.	21	17	13	17	4	72
10	Fauziah	22	17	17	17	4	77
11	Himawan M	19	13	13	10	3	58
12	Ika Indri Astuti	21	13	13	13	3	63
13	Ismi N.Z.	21	13	17	17	4	72
14	Khanifah M.	21	13	13	17	3	67
15	Kurnia S.	16	9	13	10	2	50
16	Lily Indarti	21	17	14	17	4	73
17	Lita Wulansari	22	17	17	17	4	77
18	Lukmanah S.	21	17	13	17	3	71
19	Mustafid	16	13	13	9	3	54
20	Nanang Eko S.	21	13	13	12	4	63
21	Ria Mahardika S.	21	13	13	15	4	66
22	Saetri Y.	21	13	13	15	4	66
23	Sasi Nur Rosidah	21	17	17	17	3	75
24	Sifana Rizki A.	21	17	13	17	4	72
25	Siti Khamidah	21	13	13	13	4	61
26	Sukron Latif	21	13	13	17	4	68
27	Tutut Nuraeni	21	19	17	7	4	8
28	Ummu Ghoni	21	17	13	17	4	72
	Rata-Rata	20.5	14.75	14.18	15.43	3.57	68.32
	Nilai Tertinggi						77,00
	Nilai Terendah						50,00

Peningkatan hasil pada cerpen karya siswa di kelas control setelah mendapat perlakuan model *nondirective teaching* dapat dilihat pada beberapa contoh cerpen berikut.

Contoh 1.

Judul: Ternyata

Karya: Adrik Zulfa Aghni

Kekuatan cerpen ini salah satunya terletak pada isi cerita yang dikemas dengan baik. Aspek isi meningkat, artinya siswa mengalami peningkatan kemampuan belajar dalam menyusun cerpen. Dari segi isi yang diceritakan ada pengembangan cerita yang cukup berarti, sesuai dengan topik permasalahan, dan isi cerita tuntas. Alur cerita dibangun dengan permulaan yang bagus. Permulaan cerita menunjukkan gagasan berpikir yang runtut seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Adrian. Bangun! Udah hampir subuh nih!” suara tebal Luthfi menggema di telingaku mengusik nyenyaknya tidur. Aku mencoba bangkit dari singgasana ternyamanku. Namun, saat Luthfi menghilang dari pandangan lemahku rasa kantuk membelai dengan manisnya hingga akhirnya dunia terasa gelap gulita.

(*Ternyata*, Adrik Zulfa Aghni)

Alur berkembang maju dengan peristiwa yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh pembantu, Luthfi dan Yono.

“Wow, Andrian. Tumben lo udah bangun?” sapa Luthfi.

“Iya nih. Lagi pengen nikmatin suasana pagi.”

“Fitnes yuk!”

“Tapi gue gak bias sob!”

“Ahelah, tinggal angkat-angkat apa susahnya sih”

“Lagian lu kan sering ngangkatin kursi buat pengajian,” lanjutnya.

Alur berlanjut pada kejutan yang tidak terduga. Ada efek kejutan yang tidak disangka-sangka oleh pembaca. Akhir cerita yang membuat pembaca bias tersenyum terbawa oleh suasana cerita.

Seketika itu meledaklah amarah kedua kubu, saling serang bak perang dunia. Aku pun ikut serta dalam rangka membela sahabatku. Kuluncurkan rudal terbaik dari tangan kananku sembari komat-kamit. Rudal itu bersarang tepat di rahang kirinya. Tanpa aku sadari, ia terpental hampir dua meter dan membuatnya tak berkutik. Namun tiba-tiba sang induk jantan keluar dari sarangnya dan menghajarku habis-habisan sedang Luthfi tak terlihat batang hidungnya.

“Bukk!” Tinju mautnya mengenai hidungku hingga aku pun terpental dan darah pun berceceran.

Kubuka mataku lebar-lebar dan aku sadari aku masih berada di singgasana mimpiku. Alhamdulillah, ternyata cuma mimpi. Kuhela napas dalam-dalam dan beranjak wudlu untuk sholat berjamaah dengan santri-santri lain.

Aspek isi berikutnya adalah latar cerita yang cukup berhasil menggambarkan suasana pikiran dan perasaan tokoh. Pada aspek ini siswa telah berhasil menggambarkan suasana dan cerita secara lebih terperinci, lebih jelas, dan lebih hidup. Latar cerita yang terurai pada cerpen hasil tulisan siswa seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Kucoba mengangkat barbel itu. Kukumpulkan seluruh tenaga. Perlahan kuangkat barbel itu dan tiba-tiba tanganku terkunci. Tak bias kugerakkan, begitu kaku. Seketika itu barbel kujatuhkan

(Ternyata, Adrik Zulfa Aghni)

Hasil rata-rata tes ini menunjukkan bahwa siswa sudah berhasil menempatkan dirinya ke dalam cerita, memaparkan kepada pembaca dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Sudut pandang

yang digunakan siswa pada cerpen seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Hahaha...banci lu. Gitu aja gak bisa, celetuk Yono, si pemilik tempat.

“Yah, namanya aja pemula, maklum aja,” sahutku ringan.

“Yah, kalo gak bias gak usah ke sini kali. Bikin malu aja,” balasnya sinis.

“Eh, bang. Gue aja yang ngajakin dia gak repot. Ngapain ente yang sewot,” Luthfi membelaku.

“Yah, lu kan gak tau malu,” balas Yono enteng.

(Ternyata, Adrik Zulfa Aghni)

Aspek tema juga menunjukkan hasil yang baik. Hasil capaian ini menunjukkan bahwa siswa telah berhasil mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita serta tema yang diangkat dari kehidupan pribadi atau orang lain, dan tetap konsisten dengan tema itu mulai dari awal cerita sampai akhir cerita.

Rata-rata tes kemampuan akhir pada aspek gaya bahasa, siswa dalam memilih bahasa yang digunakan dalam cerita sudah mengandung unsur emosi, konotasi, dan ungkapan. Terutama pada saat pendeskripsian latar maupun penggambaran tokohnya sehingga tulisan cerpen menjadi lebih indah dan hidup. Gaya bahasa yang digunakan siswa pada cerpen seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Seketika itu meledaklah amarah kedua kubu, saling serang bak perang dunia. Aku pun ikut serta dalam rangka membela sahabatku. Kuluncurkan rudal terbaik dari tangn kananku sembari komat-kamit. Rudal itu bersarang tepat di rahang kirinya. Tanpa aku sadari, ia terpentak hamper dua meter dan membuatnya tak berkutik.

(Ternyata, Adrik Zulfa Aghni)

Rata-rata tes kemampuan akhir pada aspek penulisan judul siswa dapat memilih kata-kata yang menarik, mengandung kontradiksi, sesuai dengan isi cerita sehingga dapat mempengaruhi ketertarikan pembaca.

Rata-rata tes kemampuan akhir pada aspek penggunaan ejaan dan tanda baca menunjukkan bahwa siswa dalam menggunakan ejaan dan tanda baca, tidak banyak melakukan kesalahan.

Cerpen 2.

Judul: Tersadar

Karya: Afrizal

Nilai: .75

Kekuatan cerpen ini salah satunya terletak pada penggunaan bahasa yang menggunakan majas atau gaya bahasa personifikasi. Hal ini digunakan berulang-ulang oleh pengarang sehingga pembaca akan tertarik menikmati cerpen ini karena diksi yang digunakan tidak membuat bosan. Kutipan berikut merupakan bukti penilaian di atas.

Bel berteriak tiga kali pertanda waktu pulang. Sambil berjalan menuju rumah, aku terus kepikiran peristiwa aneh tadi pagi dan berharap tidak akan terjadi hal buruk. Di tengah perjalanan tiba-tiba *ponselku menjerit* pertanda ada satu pesan masuk. Saat aku baca pesan itu, seketika tanganku gemetar *ponselku* lepas dari yanganku. Air mataku memaksa keluar dan tubuhku lemas tak berdaya. ketika membaca pesan, “Fafa sekarang di rumah sakit karena kecelakaan tadi pagi, sampai saat ini belum sadar. Nanti kamu ke sini ya?”

(*Tersadar*, Afrizal)

Aspek isi meningkat, artinya siswa mengalami peningkatan kemampuan belajar dalam menyusun cerpen. Dari segi isi yang diceritakan ada pengembangan cerita yang cukup berarti, sesuai

dengan topik permasalahan, dan isi cerita tuntas. Dari segi cara bercerita, pengarang berupaya memabngun cerita dengan gaya humor seperti terlihat pada kutipan berikut:

Sesampainya di depan rumah sakit, aku berlari sambil meneteskan air mata yang tak dapat kutahan. Melihat tubuhnya yang penuh darah dan sudah tak bernapas, mulutku tak mampu berkata-kata..Tubuhku lemas tak berdaya dan sepertinya akan roboh dan pingsan. Namun, sebelum aku pingsan ada seorang suster yang bilang di bukan Fafa. Ternyata aku salah kamar. *Mendengar hal itu aku nggak jadi pingsan* dan melanjutkan perjalanan mencari Fafa dengan tubuh yang sudah hampir roboh.

Saat tiba di kamar Melati, kulihat dirinya terbaring dengan terpasang selang di tangan dan hidungnya. Aku yakin dia benar-benar Fafa. Melihat keadaannya yang seperti itu, tubuhku semakin tak berdaya. Badanku bagaikan kapas yang lemas dan ringan terbang terbawa angin. *Seketika itu, aku terjatuh dan kujadikan aku pingsan di pelukannya.*

(*Tersadar, Afrizal*)

Kekuatan kosa kata pada karya siswa cenderung meningkat dengan menggunakan ungkapan yang sederhana tapi mewakili perasaan tokoh dengan baik seperti kutipan berikut,

Saat tiba di kamar Melati, kulihat dirinya terbaring dengan terpasang selang di tangan dan hidungnya. Aku yakin dia benar-benar Fafa. Melihat keadaannya yang seperti itu, tubuhku semakin tak berdaya. *Badanku bagaikan kapas yang lemas dan ringan terbang terbawa angin.* Seketika itu, aku terjatuh dan kujadikan aku pingsan di pelukannya. Ketika aku terbangun dari ketidaksadaranku, kulihat dirinya belum juga membuka mata. Aku mencoba memegang jemarinya. Tiba-tiba tangannya bergerak dan dia pun mulai membuka mata indahya itu. Melihat dia sudah bisa membuka mata dan mulai sadar, tubuhku yang tak berdaya kembali bugar, airmataku mulai berhenti.

(*Tersadar, Afrizal*)

Organisasi tulisan pada cerpen siswa pada cerpen “Tersadar” cukup bagus. Alurnya lancar dan mudah dipahami. Pembaca tidak

perlu berkerut dahi untuk mencerna peristiwa yang diungkapkan pengarang.

“Fa, ini aku...” kucoba memanggil dan bertanya padanya, namun dia hanya terdiam tanpa kata. Melihat keadaannya yang seperti itu aku langsung memanggil dokter dan kuceritakan semuanya. Dokter hanya bilang mungkin dia kurang istirahat. Namun aku mencoba memanggilnya lagi di hadapan dokter.

“Fa, ini Al. Kamu ingat kan?” sampai kuulang tiga kali pertanyaan itu namun dia hanya terdiam dan sesekali menjawab “Kamu siapa”?

Mendengar jawaban itu, dokter memeriksanya kembali. Setelah diperiksa dokter mengatakan kemungkinan besar Fafa mengalami amnesia karena ada darah yang membeku di kepala bagian belakang akibat benturan. Mendengar berita itu, wajahku yang baru saja tersenyum dan tubuhku yang baru saja bisa berdiri seketika terpuruk dan tak berdaya lagi

(Tersadar, Afrizal)

Alur yang lancar ini diakhiri dengan penyelesaian cerita yang jauh dari dugaan pembaca. Pengarang cerita juga menghadirkan kejutan pada cerpennya.

“Fa, ini aku...Al. yang kamu cinta. Kamu ingat kan?” tanyaku pada Fafa sambil meneteskan sisa air mata yang telah habis. Namun, Fafa hanya menjawab, “Kamu siapa? Aku nggak ingat apapun”.

“Okeh. Jika kamu benar-benar lupa sama aku coba kamu tampar aku supaya ingat lagi. Tampar sekeras-kerasnya....!” pintaku.

Tak disangka, dia benar-benar menamparku.

“Plakk...!”

Setelah tamparan itu, tiba-tiba terdengar suara Ibuku.

“Al. Cepat bangun!. Waktu asyar sudah habis”.

Akupun segera tersadar. Ternyata tamparan tadi adalah dari ibuku yang membangunkanku dan kisah yang menyedihkan ini hanyalah mimpi belaka dalam tidurku yang belum melaksanakan sholat Asyar.

(Tersadar, Afrizal)

Judul: Selamat Jalan Sahabat

Karya: Khanifah Masitoh

Aspek tokoh dan penokohan pada cerpen ini cukup kuat karena siswa sudah dapat menampilkan tokoh dan penokohan yang sudah bisa dipahami oleh pembaca. Tokoh dan penokohan yang tergambar pada cerpen hasil tulisan siswa seperti yang terlihat pada kutipan berikut seperti pada kutipan berikut.

Aku berlari, berlari secepat mungkin. Seakan aku ingin pergi jauh dari dunia ini, pergi bersama sahabatku. Sahabat yang sudah pergi jauh terlebih dahulu dan meninggalkan sendiri di dunia ini. Ia pergi begitu saja tanpa memberitahuku terlebih dahulu.

“Tuhan, kenapa kau ambil sahabatku...?” teriakku sekuat mungkin sambil menatap ke atas langit.

(*Selamat Jalan Sahabat*, Khanifah Masitoh)

Kelebihan lain pada cerpen siswa setelah mendapat perlakuan model pembelajaran *nondirective teaching* munculnya karakter yang kuat pada penggambaran latar seperti pada kutipan berikut.

Langit mendung, seakan matahari enggan menampakkan dirinya. Seketika bumi ini menjadi sepi, seperti tak berpenghuni. Matahari, tumbuhan, dan segalanya yang ada di atas bumi ini seakan merasa berduka atas kembalinya Maniska kepada Sang Pencipta. Hembusan angin membawakan kabar duka dan kesedihan bagi orang-orang yang ditinggalkannya. Kehidupan ini memang tidak abadi.

(*Selamat Jalan Sahabat*, Khanifah Masitoh)

Penggunaan metafora, kiasan, dan juga ungkapan banyak digunakan untuk menggambarkan pikiran tokoh.

Langit yang begitu luas, yang menjadi saksi bagi kehidupan yang terjadi di atas bumi ini. Aku termenung dalam kediamanku. Teringat saat aku terjatuh, pasti aka nada sahabat di sampingku dan

membantuku untuk berdiri. Namun, saat ini tak ada seorang pun di sampingku. Kesedihanku semakin menjadi-jadi.

Untuk terakhir kalinya, kuantarkan sahabatku tercinta ke tempat istirahatnya yang terakhir.

(*Selamat Jalan Sahabat, Khanifah Masitoh*)

c. Keefektivan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model

Nondirective Teaching

Perbandingan keefektivan pembelajaran menulis cerpen pada kelas kontrol sebelum dan sesudah mendapat perlakuan model pembelajaran *nondirective teaching* dapat dilihat pada tabel 5.7.

Tabel 5.7 Rata-rata Hasil Tes Tiap Aspek pada Kelas Kontrol Prates dan Pascates

Kelas	Aspek					Rata-rata
	1	2	3	4	5	
Kontrol						
Prates	18.0	13.8	13.3	16.3	2.9	64.3
Pascates	20.5	14.75	14.18	15.43	3.57	68.32

Data di atas menunjukkan ada perbedaan pada nilai cerpen siswa kelas kontrol sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan model *nondirective teaching*.

3. Perbedaan Keefektivan Model Sinektik dan Model *Nondirective Teaching* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Berdasarkan uraian hasil pembelajaran menulis cerpen siswa pada

kelas yang mendapat perlakuan model sinektik dan model *nondirective teaching* terlihat ada perbedaan. Perolehan nilai menulis cerpen siswa tampak lebih tinggi pada kelas yang mendapat perlakuan model sinektik, sebagai kelas eksperimen. Perbedaan nilai dapat dilihat cuplikan cerpen pada tabel

No.	Aspek	Cerpen Siswa Pascates dengan Model Sinektik sebagai Kelas Eksperimen	Cerpen Siswa Pascates dengan Model <i>Nondirective Teaching</i> sebagai Kelas Kontrol
1.	Isi	<p>Dari segi isi, siswa kurang berhasil menyusun alur cerita yang runtut, tokoh yang berkarakter, dan pengembangan tema yang relevan.</p> <p>Contoh:</p> <p>Aku berlari, berlari secepat mungkin. Seakan aku ingin pergi jauh dari dunia ini, pergi bersama sahabatku. Sahabat yang sudah pergi jauh terlebih dahulu dan meninggalkan sendiri di dunia ini. Ia pergi begitu saja tanpa</p>	<p>Dari segi isi, terlihat siswa berhasil menyusun alur cerita yang runtut, tokoh yang berkarakter, dan pengembangan tema yang relevan.</p> <p>Contoh:</p> <p>Saya mencoba menyadarkan diri bahwa Abah telah pergi. Kini hanyalah kenangan-kenangan apik yang tertata rapi bersama beliau telah terpatri di memori ini. Bagiku, beliau adalah sahabat yang terbaik, suri teladan bagiku serta motivator ulung yang cerdas. Beliau selalu</p>

		<p>memberitahuku terlebih dahulu. (<i>Selamat Jalan sahabat, Khanifah Masitoh</i>)</p> <p>Pada cuplikan cerpen di atas, siswa sudah menyusun cerpen sesuai tema tetapi tanpa adanya pengungkapan makna tentang persahabatan secara lebih mendalam.</p>	<p>memberikan wejangan atau petuah agar hidup kita selalu dalam jalan yang lurus. (<i>Abah, Lintang Pertiwi S.W.</i>)</p> <p>Penggunaan analogi sesuai dengan tema cerita “Persahabatan Remaja” telah diterapkan seperti analogi langsung berikut:</p> <p>Bagiku, beliau adalah sahabat yang terbaik, suri teladan bagiku serta motivator ulung yang cerdas. (<i>Abah, Lintang Pertiwi S.W.</i>)</p>
2.	Organi- sasi	<p>Ekspresi pengarang kurang terungkap dengan baik dan lancar, pengembangan konflik kurang terurut.</p> <p>Contoh:</p> <p>Tubuhku lemas tak berdaya dan sepertinya akan roboh dan pingsan. Namun, sebelum aku pingsan ada seorang suster yang bilang di bukan Fafa.</p>	<p>Ekspresi pengarang terungkap dengan baik, lancar, dengan pengembangan konflik yang terurut.</p> <p>Contoh:</p> <p>Akhirnya sampai juga pada hari yang aku nanti yaitu</p>

		<p>Ternyata aku salah kamar. <i>Mendengar hal itu aku nggak jadi pingsan</i> dan melanjutkan perjalanan mencari Fafa dengan tubuh yang sudah hampir roboh.</p> <p>(<i>Tersadar, Afrizal</i>).</p>	<p>saat aku yakin kalau aku benar-benar akan memaksa keluar dari tempat itu. Aku meminta sahabat putihku untuk mendorongku keluar karena aku makin tidak tega sama sahabat-sahabat putihku. (<i>Dimana Sahabat-sahabat Putihku, Kuwatno</i>)</p>
3.	Kosa Kata	<p>Ada pemakaian kosa kata yang salah dan mengaburkan makna.</p> <p>Contoh:</p> <p>Aku termenung dalam <i>kediamanku</i>.</p> <p>(<i>Selamat Jalan Sahabat, Khanifah Masitoh</i>).</p>	<p>Ada pemakaian kosa kata yang berulang-ulang (repetisi) untuk menekankan kesan pada perasaan tokoh.</p> <p>Contoh:</p> <p>Aku kangen dengan masa-masa kita selalu bersama, tertawa bersama, narsis bersama, cerita bersama, bertukar pikiran bersama.</p> <p>((<i>Harapan Sang Sahabat, Amalia Hanifati</i>))</p>
4.	Penggu naan	<p>Struktur kalimat kurang bagus atau janggal.</p>	<p>Adanya pemakaian majas yang menarik.</p>

	Bahasa	Contoh:. Badanku bagaikan kapas yang lemas dan ringan terbang terbawa angin. <i>Seketika itu, aku terjatuh dan kujadikan aku pingsan di pelukannya.</i>	Contoh: Sembari menangis aku mengambil ponsel lalu jari-jariku mulai menari-nari hingga membentuk sebuah pesan. (<i>Harapan Sang Sahabat</i> , Amalia Hanifati)
5.	Mekani k	Dalam hal penulisan ejaan, tanda baca sudah cukup baik. Contoh: “Wow, Andrian. Tumben lo udah bangun?” sapa Luthfi. “Iya nih. Lagi pengen nikmatin suasana pagi.” (<i>Ternyata</i> , Adrik Z.A.)	Penulisan ejaan, tanda baca sudah baik. Contoh: Udara begitu dingin hujan tak kunjung reda. Tiba-tiba dari belakang ada yang mencolekku. Aku terkejut ternyata makhluk aneh itu yang mendekatiku sambil menodongkan pulpen. (<i>Perkenalan Singkatku</i> , Ikhda Wildaturrahma).

B. Nilai Pendidikan

Selain menganalisis unsur intrinsik, penulis juga berusaha mengungkapkan muatan pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen karya siswa. Data muatan pendidikan karakter pada penelitian ini diperoleh dari hasil analisis nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen hasil karya siswa

pada kelas eksperimen. Berikut deskripsi pendidikan karakter yang merupakan hasil analisis cerpen tulisan siswa pada penelitian ini.

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut

Karakter mengamalkan ajaran agama yang dianut tersebut dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

Kubuka mataku lebar-lebar dan aku sadari aku masih berada di singgasana mimpiku. Alhamdulillah, ternyata cuma mimpi. Kuhela napas dalam-dalam dan beranjak wudlu untuk sholat berjamaah dengan santri-santri.

Pada kutipan tersebut tokoh aku menyadari konsekuensi orang beragama. Setiap pemeluk agama wajib menjalankan perintah agamanya. Apabila kewajiban itu dijalankan dengan ikhlas, akan dapat membawa kepada ketentrangan hidup.

2. Berpikir positif mengalihkan perasaan negatif

Karakter berpikir positif tersebut dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

Di sampingku terlihat orang-orang asyik berbincang-bincang dengan temannya masing-masing membicarakan aktivitas di kantor atau di sekolah. Melihat mereka semua aku merasa iri, mengingatkan aku pada kenangan terdahulu bersama teman-teman sebelum aku pindah ke kota Purbalingga. Ya, aku adalah murid pindahan dari kota Magelang. Aku terpaksa harus pindah mengikuti ayahku karena pekerjaannya dipindahtugaskan ke kota Purbalingga.

Aku mengalihkan pandanganku dari orang-orang itu, agar rasa iriku melihat keakraban mereka tidak menjadi-jadi. Kujulurkan tanganku menyentuh air hujan yang jatuh dari atap halte.

(Perkenalan Singkatku, Ikhdha Wildaturrahma)

Tokoh aku pada kutipan tersebut menyadari perasaan negatif yang dia miliki. Akan tetapi, dia memiliki cara tersendiri untuk mengalihkan atau menghilangkan perasaan negatif berupa rasa iri itu. Dalam

menghadapi persoalan, kita harus berpikir positif sehingga terhindar dari hal yang bisa merugikan diri sendiri.

3. Menjaga kesantunan dalam bertutur kata

Karakter menjaga kesantunan dalam bertutur kata tersebut dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

Udara begitu dingin hujan tak kunjung reda. Tiba-tiba dari belakang ada yang mencolekku. Aku terkejut ternyata makhluk aneh itu yang mendekatiku sambil menodongkan pulpen.

“Mba... Mba... maaf... ini pulpennya jatuh,”katanya ramah.

(Perkenalan Singkatku, Ikhdha Wildaturrahma)

Dalam pergaulan, setiap insan akan berhadapan dengan kondisi untuk berinteraksi dengan orang lain dengan latar belakang yang berbeda-beda. Untuk menjaga hubungan baik dan memelihara interaksi yang saling mendukung, manusia perlu menunjukkan keramahan budi.

4. Berani meminta maaf

Mengakui kesalahan dan meminta maaf bukanlah hal yang mudah. Tokoh Iwan cerda menyadari kesalahannya dan memilih sikap terbaik dari kesalahannya dengan berusaha meminta maaf pada orang yang telah disakiti.

Karakter keberanian meminta maaf ini dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

Pada sore harinya Iwan langsung ke rumah Anton untuk meminta maaf dan menjelaskan tetapi sayang Iwan terlambat. Anton sudah pergi ke luar kota menyusul orang tuanya. Yang ada di rumah hanyalah kakek dan nenek Anton.

(Maafkan Aku, Teman, Syukron Latif)

5. Tegar dalam menghadapi permasalahan hidup

Karakter tegar dalam menghadapi permasalahan hidup tersebut dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

Saya mencoba menyadarkan diri bahwa Abah telah pergi, kini hanyalah kenangan-kenangan apik yang tertata rapi bersama beliau telah terpatri di memori ini. Bagi saya, beliau adalah sahabat yang terbaik, suri teladan bagi keluarganya, serta motivator ulung yang cerdas. Beliau selalu memberikan wejangan atau petuah agar hidup kita selalu dalam jalan yang lurus.

(Abah, Lintang Pertiwi S.W.)

Tokoh saya pada kutipan tersebut merupakan gambaran orang yang tegar dan dapat menerima kenyataan hidup. Tokoh saya berusaha melihat dan menerima kenyataan bahwa ayahnya telah pergi untuk selamanya.

6. Taat kepada Tuhan YME

Saya selalu teringat ucapan Abah ketika kami sedang duduk bersama di ruang tamu. Beliau berkata:

“Nak, jangan engkau tinggalkan yang wajib dan laksanakan yang sunnah”.

“Iya Bah, Insya Allah Lintang selalu ingat kata-kata Abah”.

(Abah, Lintang Pertiwi S.W.)

“Wow, “Andrian. Tumben lo udah bangun?” sapa Luthfi.

“Iya nih. Lagi pengen nikmatin suasana pagi.”

“Fitnes yuk!”

“Tapi gue gak bias sob!”

“Ahelah, tinggal angkat-angkat apa susahnyah sih”

“Lagian lu kan sering ngangkat kursi buat pengajian,” lanjutnya.

(Ternyata, Adrik Zulfa Aghni)

7. Sabar

Karakter sabar tersebut dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

Seekor nyamuk tiba-tiba menghampiri telingaku. Tidak ada bedanya seperti kecoa tadi. “Kau itu hanya sampah, gak berguna,” ucap nyamuk itu. Tetapi aku berusaha menahan amarahku, biarlah mereka yang membenciku tetap membenciku. Mungkin aku sampah di mata mereka, aku tidak memiliki arti apa-apa menurut mereka namun demi sahabat-

sahabat putihku aku akan tunjukkan pada dunia kalau aku bukanlah sampah, aku adalah manusia yang berguna. Aku yakin itu. Bismillahirrohmanirrohim. Aku kemudian tertidur lelap.

(Di mana Sahabat-Sahabat Putihku, Kuwatno)

Tokoh aku berusaha menjaga hatinya untuk tidak terpancing amarah karena hinaan yang ia terima. Ia justru ingin membuktikan kepada dunia bahwa ia adalah makhluk yang berguna. Dengan kesabaran yang dimilikinya mengarahkan dirinya menjadi manusia yang punya keyakinan hidup.

8. Tawakal

Karakter tawakal dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Lin, jika suatu hari nanti Abah pergi, kamu yang ikhlas ya? Kamu kan sudah besar tho? Setiap manusia pasti akan dipanggil oleh Sang Pencipta. Namun, waktunya saja yang berbeda.

“Abah jangan bilang seperti itu, Abah harus kuat dengan penyakit yang diderita Abah, Yakinlah Bah, jika tiada obat yang mujarab kecuali dari Allah SWT. Abah harus ikhlas dan tawakal.”

(Abah, Lintang Pertiwi S.W.)

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Model sinektik efektif meningkatkan ketrampilan menulis cerpen dalam pembelajaran menulis cerpen di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai prates-pascates yang signifikan yaitu sebesar 8,54.
2. Model *nondirective teaching* efektif meningkatkan ketrampilan menulis cerpen dalam pembelajaran menulis cerpen di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai prates-pascates yang cukup signifikan yaitu sebesar 3,64.
3. Terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan perlakuan model sinektik dan model *nondirective teaching* di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga. Penggunaan model pembelajaran sinektik lebih baik atau lebih efektif dalam meningkatkan ketrampilan menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan peningkatan nilai prates-pascates antara kedua kelas yang cukup signifikan. Rata-rata peningkatan nilai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran sebesar 8,54, sedangkan rata-rata kenaikan nilai kelas kontrol yang menggunakan model *nondirective teaching* sebesar 3,64.

B. Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model sinektik efektif meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Dalam hal ini guru diharapkan dapat menggunakan model ini dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga prestasi belajar dan ketrampilan siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching (Eight Edition)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marahimin, Ismail. 2004. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen, 7 langkah pembelajaran menulis cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- _____.2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta
- Rahmanto, B. 1997. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif: Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: YA3.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto. 1989. *Memahami dan Menikmati Cerita Rekaan*. Surakarta : Widya Duta.
- _____. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang : Rumah Indonesia.
- Suryanto, Alex, Agus Haryanta. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA kelas X*. Tangerang: ESIS.
- Susila, Tri. 2011. "Keefektivan Pembelajaran Menulis Cerpen Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Model Kontrol Diri dan Model Pengajaran Tidak Terarah di Madrasah Aliyah". *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Sutopo, Edi. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Melalui Model Diskusi Kreatif dengan Media Blog pada Siswa

Kelas IX A MTs Negeri Jeketro Kabupaten Grobogan”. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Syamsuddin, A.R., M.S. 2011. *Dari Ide, Bacaan, Simakan, Menuju Menulis Efektif; Teori, Teknik, Redaksi*. Bandung: Geger Sunten.

LAMPIRAN 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

MODEL SINEKTIK

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XII/1

Pertemuan ke : 1 dan 2

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen

B. Kompetensi Dasar

8.2 Menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar)

C. Indikator Keberhasilan

a. Kognitif

1. Proses

- Menentukan topik cerpen berdasarkan kehidupan orang lain
- Menentukan langkah-langkah penulisan cerpen berdasarkan kehidupan orang lain
- Mengidentifikasi bahasa yang ekspresif dan komunikatif

2. Produk

- Menemukan topik berdasarkan kehidupan orang lain yang telah diamati
- Menemukan unsur-unsur pembangun cerpen
- Menemukan langkah-langkah menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain
- Menemukan bahasa yang ekspresif dan komunikatif

b. Psikomotor

- Mengembangkan topik berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen

- Menyusun kerangka cerpen
 - Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen
 - Menggunakan bahasa yang ekspresif dalam cerpen
- c. Afektif
- a. Karakter
- Mengintegrasikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat
 - Jujur dalam mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas
 - Tanggung jawab mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas
 - Apresiatif pada saat pembelajaran
- b. Keterampilan sosial
- Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar pada saat pembelajaran
 - Menyumbang ide pada saat berdiskusi
 - Mendengar dengan penuh pemahaman pada saat pembelajaran
 - Membantu teman yang mengalami kesulitan

D. Tujuan pembelajaran

Siswa mampu menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain

E. Materi Pembelajaran

- Contoh cerpen
- Ciri-ciri cerita pendek
- Topik cerpen
- Kerangka cerita pendek
- Unsur-unsur cerpen (intrinsik dan ekstrinsik)

Teori cerpen

Cerpen adalah sebuah cerita atau kisah yang memberikan kesan tunggal dengan karakter, alur, serta latar terbatas yang biasanya dipakai pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik bagi pengarang.

Unsur-unsur pembangun cerpen terdiri atas tema, tokoh-penokohan, latar, rangkaian peristiwa/alur, amanat, pusat pengisahan/sudut pandang, dan gaya (bahasa). Adapun semua unsur tersebut berjalanan membentuk makna baru. Tema adalah subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan di dalam cerita.

Tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau makna cerita.

Alur atau **plot** adalah urutan kejadian yang menunjukkan hubungan sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan atau disebabkan peristiwa yang lain.

Tokoh cerita adalah orang (orang-orang) yang ditampilkan dalam sebuah prosa yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penokohan adalah teknik menampilkan tokoh dalam cerita, dan hasilnya berupa sifat atau watak atau karakter tokoh.

Latar adalah tempat, waktu, dan keadaan sosial terjadinya peristiwa dalam cerita.

Sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah cerita.

Gaya adalah cara khas pengarang. Macam tema yang dipilih, cara meninjau persoalan, cara menuangkannya dalam cerita adalah wilayah dari gaya yang diwujudkan melalui bahasa.

Menulis cerpen

Menulis cerpen pada hakikatnya sama dengan menulis kreatif sastra yang lain. Menulis kreatif sastra adalah pengungkapan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk karangan. Tulisan yang termasuk kreatif berupa puisi, fiksi, dan non fiksi.

Menulis kreatif sastra pada dasarnya merupakan proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai dari munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan merenungkan ide tersebut (biasanya dengan cara dicatat), mematangkan ide agar jelas dan utuh, membahasakan ide tersebut dan menatanya (masih dalam benak penulis), dan menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra. Jadi menulis kreatif sastra adalah suatu proses yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dan pikiran seseorang dalam bentuk karangan baik puisi maupun prosa.

Hakikat menulis cerpen adalah suatu proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk cerpen yang ditulis dengan memenuhi unsur-unsur berupa alur, latar/setting, perwatakan, dan tema.

F. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Pertemuan pertama

NO	KEGIATAN	METODE	WAKTU
1.	Kegiatan Awal		15'
	a. Melakukan aperepsi dengan cara mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan siswa b. Memotivasi siswa dengan cara mengemukakan kompetensi yang akan dicapai dan manfaat menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain c. Memberikan ilustrasi kehidupan orang lain yang dialami oleh siswa		
2.	Inti		65'
	<i>Penjelasan</i> d. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pengertian cerpen dan tahapan dalam menulis cerpen	Ceramah	

	<p><i>Penelusuran Masalah</i></p> <p>e. Siswa membaca contoh cerpen yang disajikan dan mendiskusikan dengan kelompok.</p> <p>f. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen melalui diskusi <i>Pengembangan Wawasan</i></p> <p>g. Siswa mengidentifikasi jenis/bentuk pengalaman dari kehidupan orang lain</p> <p>h. Siswa menyusun konsep kejadian/peristiwa dari kehidupan orang lain yang dialami sebagai dasar menentukan topik cerpen</p>	<p>Pemodelan</p> <p>Diskusi</p> <p>Tanya Jawab</p> <p>Observasi</p> <p>Unjuk kerja</p> <p>Penyelesaian Masalah</p>	
3.	Penutup		10'
	<p>i. Guru memotivasi siswa dalam menyusun konsep untuk menentukan topik cerpen</p>		

2. Pertemuan kedua

NO	KEGIATAN	METODE	WAKTU
1.	Kegiatan Awal		5'
	a. Melakukan apersepsi dengan cara mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan siswa		
2.	Inti		75'

	<p><i>Merencanakan dan membuat keputusan</i></p> <p>b. Siswa mengemukakan pengalaman orang lain yang dapat dijadikan sebagai topik cerpen dengan mengusulkan analogi personal</p> <p>c. Siswa menyusun kerangka cerpen berdasarkan topic dan analogi langsung yang telah dikemukakan</p> <p>d. Siswa mengembangkan kerangka karangan dengan mengusulkan analogi padat</p> <p>e. Siswa melakukan kegiatan menulis cerpen</p> <p>f. Siswa membaca cerpen yang telah ditulis</p> <p>g. Siswa melakukan perbaikan cerpen yang telah ditulis</p>	<p>Penugasan</p> <p>Penyelesaian Masalah (<i>Problem Solving</i>)</p>	
3.	Penutup		10'
	<p>h. Guru menyampaikan hasil evaluasi cerpen</p> <p>i. Siswa mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang ditemui pada saat menulis cerpen</p> <p>j. Guru memberikan motivasi untuk mengembangkan kemampuan dalam menulis cerpen</p>		

G. Model Pembelajaran

Model Sinektik

H. Metode Pembelajaran

Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi, Pemodelan, Penugasan (Pemberian Tugas),
Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*), Pengamatan (Observasi)

I. Media/Sumber Pembelajaran

- Buku kumpulan cerpen
- Buku Teks Panduan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas XII, (terbitan dari Penerbit Erlangga).
- Buku LKS
- Sumber lain yang relevan

J. Penilaian

Jenis Tagihan: tugas individu

Bentuk Instrumen: lembar penilaian

1. Penilaian proses : Observasi, Rubrik
2. Penilaian hasil : Rubrik, portofolio

LEMBAR OBSERVASI SIKAP SISWA DALAM PEMBELAJARAN

No	Aspek yang diobservasi	Hasil Observasi			Catatan
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang menulis cerpen				
2.	Siswa aktif bertanya jawab dengan guru dan teman tentang menulis cerpen				
3.	Siswa aktif dalam diskusi kelompok				
4.	Siswa mendata pengalaman dan menentukan satu pengalaman berkesan				
5.	Siswa menyusun kerangka cerpen				
6.	Siswa mengembangkan cerpen menjadi satu cerpen yang utuh				

7.	Siswa memperhatikan tanggapan guru tentang cerpen yang telah ditulis				
8.	Siswa memperbaiki cerpen yang telah ditulis				

Keterangan:

Baik : Sikap yang ditampilkan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen sesuai dengan skenario pembelajaran yang dirancang oleh guru

Cukup: Sikap yang ditampilkan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen cukup sesuai dengan skenario pembelajaran yang dirancang oleh guru

Kurang: Sikap yang ditampilkan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen kurang sesuai dengan skenario pembelajaran yang dirancang oleh guru

RUBRIK PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN

No	Aspek	Skala Nilai				Nilai Maksimal
		Sempurna	Baik	Cukup	Kurang	
1.	Isi	13-16	17-21	22-26	27-30	30
2.	Organisasi tulisan	7-9	10-13	14-17	18-20	20
3.	Kosa Kata	7-9	10-13	14-17	18-20	20
4.	Penggunaan Bahasa	6-10	11-17	18-21	22-25	25
5.	Mekanik	2	3	4	5	5
Jumlah						100

Mengetahui,

Kepala MAN Purbalingga

Drs. H. Mohamad Alwi
NIP 19620624 199303 1 001

Purbalingga, 2012

Guru Mata Pelajaran,

Riyanti, S.Pd.
NIP 19750412 200501 2 002

LAMPIRAN 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**MODEL *NONDIRECTIVE TEACHING***

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XII/1

Pertemuan ke : 1 dan 2

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen

B. Kompetensi Dasar

8.2 Menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar)

C. Indikator Keberhasilan**d. Kognitif**

3. Proses

- Menentukan topik cerpen berdasarkan kehidupan orang lain
- Menentukan langkah-langkah penulisan cerpen berdasarkan kehidupan orang lain
- Mengidentifikasi bahasa yang ekspresif dan komunikatif

4. Produk

- Menemukan topik berdasarkan kehidupan orang lain yang telah diamati
- Menemukan unsur-unsur pembangun cerpen
- Menemukan langkah-langkah menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain
- Menemukan bahasa yang ekspresif dan komunikatif

e. Psikomotor

- Mengembangkan topik berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen

- Menyusun kerangka cerpen
 - Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen
 - Menggunakan bahasa yang ekspresif dalam cerpen
- f. Afektif
- c. Karakter
- Mengintegrasikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat
 - Jujur dalam mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas
 - Tanggung jawab mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas
 - Apresiatif pada saat pembelajaran
- d. Keterampilan sosial
- Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar pada saat pembelajaran
 - Menyumbang ide pada saat berdiskusi
 - Mendengar dengan penuh pemahaman pada saat pembelajaran
 - Membantu teman yang mengalami kesulitan

D. Tujuan pembelajaran

Siswa mampu menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain

E. Materi Pembelajaran

- Contoh cerpen
- Ciri-ciri cerita pendek
- Topik cerpen
- Kerangka cerita pendek
- Unsur-unsur cerpen (intrinsik dan ekstrinsik)

Teori cerpen

Cerpen adalah sebuah cerita atau kisah yang memberikan kesan tunggal dengan karakter, alur, serta latar terbatas yang biasanya dipakai pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik bagi pengarang.

Unsur-unsur pembangun cerpen terdiri atas tema, tokoh-penokohan, latar, rangkaian peristiwa/alur, amanat, pusat pengisahan/sudut pandang, dan

gaya (bahasa). Adapun semua unsur tersebut berjalanan membentuk makna baru. Tema adalah subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan di dalam cerita.

Tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau makna cerita.

Alur atau **plot** adalah urutan kejadian yang menunjukkan hubungan sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan atau disebabkan peristiwa yang lain.

Tokoh cerita adalah orang (orang-orang) yang ditampilkan dalam sebuah prosa yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penokohan adalah teknik menampilkan tokoh dalam cerita, dan hasilnya berupa sifat atau watak atau karakter tokoh.

Latar adalah tempat, waktu, dan keadaan sosial terjadinya peristiwa dalam cerita.

Sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah cerita.

Gaya adalah cara khas pengarang. Macam tema yang dipilih, cara meninjau persoalan, cara menuangkannya dalam cerita adalah wilayah dari gaya yang diwujudkan melalui bahasa.

Menulis cerpen

Menulis cerpen pada hakikatnya sama dengan menulis kreatif sastra yang lain. Menulis kreatif sastra adalah pengungkapan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk karangan. Tulisan yang termasuk kreatif berupa puisi, fiksi, dan non fiksi.

Menulis kreatif sastra pada dasarnya merupakan proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai dari munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan merenungkan ide tersebut (biasanya dengan cara dicatat), memantapkan ide agar jelas dan utuh, membahasakan ide tersebut dan

menatanya (masih dalam benak penulis), dan menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra. Jadi menulis kreatif sastra adalah suatu proses yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dan pikiran seseorang dalam bentuk karangan baik puisi maupun prosa.

Hakikat menulis cerpen adalah suatu proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk cerpen yang ditulis dengan memenuhi unsur-unsur berupa alur, latar/setting, perwatakan, dan tema.

F. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

3. Pertemuan pertama

NO	KEGIATAN	METODE	WAKTU
1.	Kegiatan Awal		15'
	j. Melakukan apersepsi dengan cara mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan siswa k. Memotivasi siswa dengan cara mengemukakan kompetensi yang akan dicapai dan manfaat menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain l. Memberikan ilustrasi kehidupan orang lain yang dialami oleh siswa		
2.	Inti		65'
	<i>Penjelasan</i> m. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pengertian cerpen dan tahapan dalam menulis cerpen <i>Penelusuran Masalah</i> n. Siswa membaca contoh cerpen yang disajikan dan mendiskusikan dengan kelompok. o. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen melalui diskusi <i>Pengembangan Wawasan</i>	Ceramah Pemodelan Diskusi Tanya Jawab Observasi	

	<p>p. Siswa mengidentifikasi jenis/bentuk pengalaman dari kehidupan orang lain</p> <p>q. Siswa mengemukakan pengalaman orang lain yang dapat digunakan sebagai topik cerpen</p> <p>r. Siswa menyusun konsep kejadian/peristiwa dari kehidupan orang lain yang dialami sebagai dasar menentukan topik cerpen</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Penyelesaian Masalah</p>	
3.	Penutup		10'
	<p>s. Guru memotivasi siswa dalam menyusun konsep untuk menentukan topik cerpen</p>		

4. Pertemuan kedua

NO	KEGIATAN	METODE	WAKTU
1.	Kegiatan Awal		5'
	1. Melakukan apersepsi dengan cara mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan siswa		
2.	Inti		75'

	<p><i>Merencanakan dan membuat keputusan</i></p> <p>2. Siswa menentukan peristiwa/kejadian dari kehidupan orang lain yang paling berkesan</p> <p>3. Siswa menuliskan urutan peristiwa/kejadian dari kehidupan orang lain yang paling berkesan</p> <p>4. Siswa menentukan topik cerpen dari pengalaman kehidupan orang lain</p> <p><i>Keterpaduan</i></p> <p>5. Siswa menyusun kerangka cerpen berdasarkan topik yang telah ditentukan</p> <p>6. Siswa mengembangkan kerangka karangan yang telah disusun</p> <p>7. Siswa melakukan kegiatan menulis cerpen</p> <p><i>Tindakan positif</i></p> <p>8. Siswa membaca cerpen yang telah ditulis berulang-ulang</p> <p>9. Siswa melakukan perbaikan cerpen yang telah ditulis</p>	<p>Penyelesaian Masalah (<i>Problem Solving</i>)</p> <p>Penugasan</p> <p>Penugasan</p> <p>Penyelesaian Masalah (<i>Problem Solving</i>)</p> <p>Penyelesaian Masalah (<i>Problem Solving</i>)</p>	
3.	Penutup		10'
	<p>10. Guru menyampaikan hasil evaluasi cerpen</p> <p>11. Siswa mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang ditemui pada saat menulis cerpen</p> <p>12. Guru memberikan motivasi untuk mengembangkan kemampuan dalam menulis cerpen</p>		

G. Model Pembelajaran

Model *Nondirective Teaching*

H. Metode Pembelajaran

Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi, Pemodelan, Penugasan (Pemberian Tugas),
Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*), Pengamatan (Observasi)

I. Media/Sumber Pembelajaran

- Buku kumpulan cerpen
- Buku Teks Panduan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA
Kelas XII, (terbitan dari Penerbit Erlangga).
- Buku LKS
- Sumber lain yang relevan

J. Penilaian

Jenis Tagihan: tugas individu

Bentuk Instrumen: lembar penilaian

3. Penilaian proses : Observasi, Rubrik

4. Penilaian hasil : Rubrik, portofolio

LEMBAR OBSERVASI SIKAP SISWA DALAM PEMBELAJARAN

No	Aspek yang diobservasi	Hasil Observasi			Catatan
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang menulis cerpen				
2.	Siswa aktif bertanya jawab dengan guru dan teman tentang menulis cerpen				
3.	Siswa aktif dalam diskusi kelompok				
4.	Siswa mendata pengalaman dan menentukan satu pengalaman berkesan				
5.	Siswa menyusun kerangka cerpen				
6.	Siswa mengembangkan cerpen menjadi satu cerpen yang utuh				
7.	Siswa memperhatikan tanggapan guru tentang cerpen yang telah ditulis				

8.	Siswa memperbaiki cerpen yang telah ditulis				
----	---	--	--	--	--

Keterangan:

Baik : Sikap yang ditampilkan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen sesuai dengan skenario pembelajaran yang dirancang oleh guru

Cukup: Sikap yang ditampilkan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen cukup sesuai dengan skenario pembelajaran yang dirancang oleh guru

Kurang: Sikap yang ditampilkan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen kurang sesuai dengan skenario pembelajaran yang dirancang oleh guru

RUBRIK PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN

No	Aspek	Skala Nilai				Nilai Maksimal
		Sempurna	Baik	Cukup	Kurang	
1.	Isi	13-16	17-21	22-26	27-30	30
2.	Organisasi tulisan	7-9	10-13	14-17	18-20	20
3.	Kosa Kata	7-9	10-13	14-17	18-20	20
4.	Penggunaan Bahasa	6-10	11-17	18-21	22-25	25
5.	Mekanik	2	3	4	5	5
Jumlah						100

Mengetahui,

Kepala MAN Purbalingga

Drs. H. Mohamad Alwi
NIP 19620624 199303 1 001

Purbalingga, 2012

Guru Mata Pelajaran,

Riyanti, S.Pd.
NIP 19750412 200501 2 002

LAMPIRAN 3

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN KELAS EKSPERIMEN

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Soal
8. Mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen	8.1 Menulis resensi buku kumpulan cerpen berdasarkan unsur-unsur resensi	<ul style="list-style-type: none"> ③ Menulis resensi buku kumpulan cerpen dengan memperhatikan kriteria penulisan resensi ③ Menentukan keunggulan dan kelemahan resensi buku kumpulan cerpen ③ Menanggapi cerpen yang ditulis oleh teman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentukan topik cerpen berdasarkan kehidupan orang lain bertema persahabatan remaja! 2. Susunlah kerangka cerpen berdasarkan kehidupan orang lain dengan menggunakan contoh analogi berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Analogi personal: jika saya menjadi sahabat b. Analogi langsung: persahabatan ibarat kepompong c. Analogi konflik: sahabat bagai cermin retak 3. Kembangkan kerangka yang telah Anda buat menjadi cerpen yang utuh dengan menggunakan analogi-analogi yang telah diusulkan dengan memperhatikan diksi, ejaan, dan tanda baca!

LAMPIRAN 4

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN KELAS KONTROL

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Soal
8. Mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen	8.1 Menulis resensi buku kumpulan cerpen berdasarkan unsur-unsur resensi	<ul style="list-style-type: none"> ③ Menulis resensi buku kumpulan cerpen dengan memperhatikan kriteria penulisan resensi ③ Menentukan keunggulan dan kelemahan resensi buku kumpulan cerpen ③ Menanggapi cerpen yang ditulis oleh teman 	1. Tentukan topik cerpen berdasarkan kehidupan orang lain!
			2. Susunlah kerangka cerpen berdasarkan kehidupan orang lain!
			3. Kembangkan kerangka cerpen yang telah Anda susun menjadi sebuah cerpen yang utuh dengan memperhatikan diksi, ejaan, dan tanda baca!

LAMPIRAN 5**INSTRUMEN TES MENULIS CERPEN DI KELAS EKSPERIMEN**

MAPEL : Bahasa Indonesia

KELAS : XII

HARI, TANGGAL :

WAKTU : 2 jam pelajaran (90 menit)

Petunjuk:

1. Buatlah kerangka cerpen berdasarkan topic persahabatan remaja!
2. Kembangkan kerangka tersebut menggunakan analogi-analogi yang telah diusulkan sebagai berikut:
 - a. Analogi personal: jika Anda menjadi sahabat
 - b. Analogi langsung: sahabat ibarat kepompong
 - c. Analogi konflik: sahabat adalah cermin retak
3. Kembangkan kerangka topic tersebut menjadi cerpen dengan memperhatikan unsure: isi cerita, organisai, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik penulisan (tanda baca, ejaan, pemenggalan kata,dan kerapian tulisan)!
4. Tentukan judul cerpen yang akan Anda tulis!

LAMPIRAN 6**INSTRUMEN TES MENULIS CERPEN DI KELAS KONTROL**

MAPEL : Bahasa Indonesia

KELAS : XII

HARI, TANGGAL :

WAKTU : 2 jam pelajaran (90 menit)

Petunjuk:

1. Buatlah kerangka cerpen berdasarkan topic persahabatan remaja!
2. Kembangkan kerangka topic tersebut menjadi cerpen dengan memperhatikan unsure: isi cerita, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik penulisan (tanda baca, ejaan, pemenggalan kata, dan kerapian tulisan)!
3. Tentukan judul cerpen yang akan Anda tulis!

LAMPIRAN 7**RUBRIK PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN**

No	Aspek	Skala Nilai				Nilai Maksimal
		Sempurna	Baik	Cukup	Kurang	
1.	Isi	13-16	17-21	22-26	27-30	30
2.	Organisasi tulisan	7-9	10-13	14-17	18-20	20
3.	Kosa Kata	7-9	10-13	14-17	18-20	20
4.	Penggunaan Bahasa	6-10	11-17	18-21	22-25	25
5.	Mekanik	2	3	4	5	5
Jumlah						100

LAMPIRAN 8

DATA UJI t NILAI URAIAN

No	Kelas Eksperimen				No	Kelas Kontrol			
	Prates	Pascates	X	X^2		Prates	Pascates	Y	Y^2
1	66.4	69.0	2.6	6.8	1	67.2	70.0	2.8	7.8
2	64.8	77.0	12.2	148.8	2	64.0	75.0	11.0	121.0
3	60.0	70.0	10.0	100.0	3	66.4	67.0	0.6	0.4
4	67.2	75.0	7.8	60.8	4	67.2	72.0	4.8	23.0
5	63.2	71.0	7.8	60.8	5	59.2	61.0	1.8	3.2
6	64.0	72.0	8.0	64.0	6	79.2	75.0	-4.2	17.6
7	63.2	67.0	3.8	14.4	7	66.4	72.0	5.6	31.4
8	61.6	73.0	11.4	130.0	8	68.0	67.0	-1.0	1.0
9	64.0	66.0	2.0	4.0	9	68.0	72.0	4.0	16.0
10	64.0	68.0	4.0	16.0	10	70.4	77.0	6.6	43.6
11	73.6	78.0	4.4	19.4	11	58.4	58.0	-0.4	0.2
12	61.6	75.0	13.4	179.6	12	64.0	63.0	-1.0	1.0
13	63.2	72.0	8.8	77.4	13	60.0	72.0	12.0	144.0
14	69.6	84.0	14.4	207.4	14	76.0	67.0	-9.0	81.0
15	63.2	64.0	0.8	0.6	15	62.4	50.0	-12.4	153.8
16	64.8	75.0	10.2	104.0	16	52.8	73.0	20.2	408.0
17	61.6	72.0	10.4	108.2	17	61.6	77.0	15.4	237.2
18	60.0	69.0	9.0	81.0	18	60.0	71.0	11.0	121.0
19	60.8	77.0	16.2	262.4	19	56.0	54.0	-2.0	4.0
20	60.0	71.0	11.0	121.0	20	64.0	63.0	-1.0	1.0
21	64.8	71.0	6.2	38.4	21	64.0	66.0	2.0	4.0
22	60.0	72.0	12.0	144.0	22	64.0	66.0	2.0	4.0
23	61.6	72.0	10.4	108.2	23	62.4	75.0	12.6	158.8
24	60.0	75.0	15.0	225.0	24	67.2	72.0	4.8	23.0
25	64.8	66.0	1.2	1.4	25	65.6	61.0	-4.6	21.2
26	58.4	74.0	15.6	243.4	26	61.6	68.0	6.4	41.0
27	72.0	72.0	0.0	0.0	27	60.0	70.0	10.0	100.0
28	61.6	72.0	10.4	108.2	28	64.0	68.0	4.0	16.0
Σ	1780.0	2019.0	239.0	2635.2		1800.0	1902.0	102.0	1784.1
	63.57	72.11	8.54			64.29	67.93	3.64	

LAMPIRAN 9**DESKRIPSI DATA**

LAMPIRAN 10**UJI NORMALITAS DATA**

LAMPIRAN 11

UJI HOMOGENITAS DATA

Data Prates

Data pascates

LAMPIRAN 12**UJI t KELAS EKSPERIMEN****T-Test**

LAMPIRAN 13**UJI t KELAS KONTROL****T-Test**

LAMPIRAN 14**UJI SCHEFFE**

Homogeneous Subsets

LAMPIRAN 15

CERPEN KARYA SISWA